

**HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN BERPIKIR KRITIS  
DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN  
(Penelitian kuantitatif asosiatif di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang  
Kecamatan Cipocok kota Serang)**



**ROBIATUL MUNAJAH**

**NOREG: 7526140382**

**Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Memperoleh Gelar Magister**

**PROGRAM PENDIDIKAN DASAR  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk mengadakan komunikasi, sehingga dalam aktivitas berbahasa ini terjadi pertukaran informasi. Kemampuan berbahasa mencakup kemampuan menyampaikan pesan atau yang bersifat produktif dan menerima pesan atau yang bersifat reseptif, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbahasa ini dikenal dengan sebutan berbicara, membaca, menyimak dan menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif dan dilakukan secara tertulis adalah membaca, yaitu individu menerima pesan yang terkandung dalam rangkaian kata, kalimat dan tersusun secara rapi dalam suatu teks yang dibacanya.

Pinker menyatakan *Language is a shared symbol system that facilitates communication, categorization, and thought. The simplest definition of language is that it is a means of communication consisting of all the words used by a community and the rules for varying and combining them.*<sup>1</sup>

Bahasa adalah sistem simbol bersama yang memfasilitasi komunikasi, kategorisasi, dan pikiran. Definisi paling sederhana dari bahasa adalah

---

<sup>1</sup> Pinker dalam Richard C. Gershon, Jerry Slotkin, Jennifer J. Manly, David L. Blitz, Jennifer L. Beaumont, Deborah Schnipke, Kathleen Wallner-Allen, Roberta Michnick Golinkoj, Jean Berko Gleason, Kathy Hirsh-Pasek, Marilyn Jager Adams, and Sandra Weintraub. *IV. Nihtoolboxcognitionbattery(Cb): Measuringlanguage (Vocabulary Comprehension and reading decoding) Monographs Of The Society For Research In Child Development.* h.50

bahasa sebagai sarana komunikasi yang terdiri dari semua kata yang digunakan oleh masyarakat dan aturan untuk menyatukan mereka.

*Seperti yang diungkapkan Gleason & Ratner, Language users can express the full range of their experience by joining words into clauses, sentences, and connected discourse. Language can be spoken or written, or it can be transmitted gesturally, as in sign language. Though language does not require audition and speech (as in sign language), important language abilities include auditory comprehension, speaking, naming, reading, and writing.<sup>2</sup>*

Pengguna bahasa dapat mengungkapkan berbagai pengalaman mereka dengan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat dan wacana terhubung. Bahasa dapat lisan atau tertulis, atau dapat juga bahasa isyarat. Meskipun bahasa tidak memerlukan audisi dan pidato (seperti dalam bahasa isyarat), kemampuan bahasa penting termasuk pemahaman pendengaran, berbicara, penamaan, membaca, dan menulis.

*Price juga mengungkapkan, Language is hierarchically organized, and composed of a number of subsystems. These include phonology, morphology, syntax, the lexicon and semantics, pragmatics, and discourse—components that have been linked to constituents within a large-scale neuroanatomical network primarily in the left cerebral hemisphere.<sup>3</sup>*

Bahasa hirarki terorganisir, dan terdiri dari sejumlah subsistem. Ini termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik, pragmatik, dan wacana-komponen yang telah dikaitkan dengan konstituen dalam jaringan neuroanatomical skala besar terutama di belahan otak kiri.

---

<sup>2</sup> Gleason & Ratner dalam Richard, et,al. *Op.Cit.* h.50

<sup>3</sup> Price dalam Richard, et,al. *Ibid*, h.50

Pelajaran membaca secara formal mulai diberikan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pengajarannya dimulai dengan mengenal huruf dan melafalkannya dalam rangkaian kata hingga pada tahap memahami bacaan. Keterampilan berbahasa dalam membaca yang harus dicapai oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah memahami teks pelajaran dengan cara menceritakan kembali isi bacaan tersebut dan menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan.

Mengeluarkan soal dari sebuah wacana, jelas merangsang siswa berpikir. Sebab, untuk dapat menjawab soal dengan baik, dituntut agar siswa memahami bacaan dengan seksama.<sup>4</sup>

Vizcarro & León mengungkapkan *There is no doubt that reading is a crucial activity to acquire knowledge, for educational success, to access culture, and participate in society. This involves the recognition that written materials continue to be the main organized system for the transmission of knowledge. This crucial role should make us aware of the great importance of reading in education, society, culture, and work, as well as in personal growth.*<sup>5</sup>

Tidak ada keraguan bahwa membaca adalah kegiatan penting untuk memperoleh pengetahuan, untuk keberhasilan pendidikan, untuk mengakses budaya, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Ini melibatkan pengakuan bahwa bahan-bahan tertulis terus menjadi sistem terorganisir utama untuk

---

<sup>4</sup> R.Masri Sareb Putra. *Menumbuhkan minat baca sejak dini*. (PT. Indeks, 2008), h.74

<sup>5</sup> Vizcarro & leon dalam Ricardo Olmos Albacete<sup>1</sup>, José Antonio León Cascón<sup>1</sup>, Lorena Alicia Martín Arnal<sup>1</sup>, José David Moreno Pérez<sup>1</sup>, (Inmaculada Escudero Domínguez<sup>2</sup> and Fernando Sánchez Sánchez<sup>3</sup>, *Psychometric Properties Of The Reading Comprehension Test. Psicothema 2016, Vol. 28, No. 1, 89-95 doi: 10.7334/psicothema2015.92*). h.58

transmisi pengetahuan. Peran penting ini harus membuat kita sadar akan pentingnya membaca dalam pendidikan, masyarakat, budaya, dan kerja, serta dalam pertumbuhan pribadi.

Permasalahan yang ada dalam proses membaca dapat berasal dari segi kebahasaan, pengajaran, psikologis, dan lingkungan. Segi kebahasaan yaitu penguasaan kosakata yang benar disertai dengan maknanya, sedangkan segi pengajaran adalah metode yang diterapkan oleh guru dalam pengajaran. Ketiga adalah segi psikologis yang berupa motivasi dan minat. Segi lingkungan merupakan suatu pengkondisian kegiatan yang sengaja diciptakan untuk membantu atau menunjang keberhasilan belajar.

Terkait hal ini ada beberapa hal yang mungkin dapat menunjang atau bahkan menghambat proses membaca diawal perkembangan bahasa anak. Hal-hal tersebut salah satunya adalah metode pembelajaran dalam belajar membaca yaitu berawal dari pengenalan huruf cetak dan bunyinya. Pengucapan rangkaian huruf menjadi kata yang disertai maknanya sampai pada anak mampu membaca suatu teks sederhana. Metode yang tepat untuk pengajaran ini akan membawa pada penguasaan kosakata disertai makna yang tepat, serta kosakata yang diajarkan juga diseleksi dengan tepat sesuai dengan tingkat usia dan tema bacaan. Hal ini dikarenakan penguasaan kosakata merupakan modal awal untuk belajar membaca terutama pada tingkat membaca pemahaman.

Penguasaan kosakata bagi anak diawali dari pengenalan terhadap lambang-lambang tertulis, yang kemudian dipahami maknanya, sehingga ketika ia membaca suatu teks, maka anak dapat memahami isi teks dengan memaknai rangkaian kata tersebut. Penguasaan kosakata sangat berperan dalam proses membaca karena yang terkandung dalam bacaan adalah berupa rangkaian kata-kata yang mempunyai makna, sehingga dari makna ini diperoleh suatu informasi yang nantinya dapat dijadikan sumber pengetahuan.

Dengan kata lain, bahwa penguasaan kosakata secara tidak langsung dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan. Oleh karena itu, dalam kemampuan berbahasa, salah satu faktor yang perlu dikembangkan atau ditingkatkan adalah penguasaan kosakata. Tanpa penguasaan kosakata yang cukup, maka seseorang tidak akan mampu untuk menggunakan kemampuan berbahasanya, khususnya dalam hal ini adalah memahami apa yang tertulis dalam bacaan.

Pada hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman khususnya kelas IV di Sekolah Dasar Negeri banjarsari 5 serang ternyata rata-rata nilai siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rendahnya kemampuan membaca pemahaman disebabkan siswa pada penguasaan kosakata yang masih rendah. Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas IV, berdasarkan wawancara bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa secara klasikal

hanya mampu mencapai 60% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Sehubungan dengan uraian di atas, anak yang sudah berkemampuan membaca pemahaman mempunyai penguasaan terhadap kosakata yang baik, bahkan untuk kosakata yang belum dipahami dilakukan dengan analisisnya sendiri yaitu dengan cara mencari dan menemukan sendiri pengertiannya pada keterangan yang terletak pada bagian akhir suatu bacaan. Anak yang kemampuan membaca pemahamannya rendah, biasanya disebabkan oleh penguasaan kosakata belum maksimal.

Mengajarkan berpikir kritis sangat penting bagi pendidikan seseorang.<sup>6</sup> Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus di pandang sebagai sesuatu yang urgen dan tidak bisa disepelekan lagi. Kemampuan berpikir kritis telah menjadi tujuan atau tuntunan dari semua mata pelajaran, termasuk kemampuan membaca pemahaman. Artinya, ketika siswa mempelajari kemampuan membaca pemahaman, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dimana keterampilan ini dapat digunakan untuk memperbanyak penguasaan kosakata dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Upaya memfasilitasi agar kemampuan berpikir kritis berkembang menjadi sangat penting, mengingat beberapa hasil penelitian masih

---

<sup>6</sup> Alias Masek and Sulaiman Yamin, *The Impact of Intructional Methods on Critical Thinking: A Comparison of Problem-Based Learning and Conventional Approach in Engineering Education*, *Artikel International Scholarly Research Network*, 2012, hh. 1-6.

mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis di Indonesia. Salah satunya berdasarkan hasil penelitian priatna dalam Fachrurazi, menunjukkan bahwa kemampuan bernalar siswa SMP di Kota Bandung masih belum memuaskan, yaitu hanya mencapai sekitar 49% dan 50% dari skor ideal.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, karena menurut Krulik dan rudnick bahwa penalaran mencakup berpikir dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*).<sup>8</sup>

Dari temuan di atas dapat dipahami bahwa jika kemampuan berpikir kritis tidak diajarkan sejak Sekolah Dasar akan menjadi kekhawatiran yang sangat besar. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar perlu untuk segera ditingkatkan, karena akan berdampak pada jenjang berikutnya.

Pengembangan peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi salah satunya pada kemampuan membaca pemahaman, karena kemampuan membaca pemahaman dapat menyediakan masalah-masalah kompleks yang dapat menantang siswa menerapkan sejumlah keterampilan, memberikan bukti, memberi alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat dan menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi. Dalam proses

---

<sup>7</sup> Priatna dalam Fachrurazi, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Dasar* (1), 2011, h. 77.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 77.

pembelajaran seorang siswa biasanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda, dimana faktor-faktor tersebut menunjukkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berpikir dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis yang berbeda pada masing-masing siswa tentu mempengaruhi penyerapan pelajaran.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut di atas ditambah dengan pengamatan yang menyatakan tingginya penguasaan kosakata anak, dan kemampuan berpikir kritis siswa semakin baik juga kemampuan membaca pemahaman, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman kelas IV Sekolah Dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah penguasaan kosakata anak sudah disertai dengan pemahaman maknanya yang sesuai?
2. Apakah terdapat interaksi penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman anak?
3. Apakah berpikir kritis anak perlu ditingkatkan agar menghasilkan kemampuan membaca pemahaman yang baik?

4. Apakah terdapat hubungan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman anak?
5. Apakah penguasaan kosakata dan berpikir kritis secara bersamaan mempunyai hubungan dengan kemampuan membaca pemahaman anak?

### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan dalam kemampuan membaca pemahaman pada anak yang telah dapat teridentifikasi dalam identifikasi masalah tersebut, tidak sepenuhnya akan diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu perlu batasan masalah yaitu Hubungan Penguasaan Kosakata dan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD?
2. Apakah terdapat hubungan positif antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman pada anak. Sedangkan secara praktis ditujukan untuk:

### **1. Guru dan Sekolah**

sebagai saran bagi guru untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mendukung kemampuan membaca pemahaman pada anak agar lebih menjadi lebih baik. Dengan mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman, guru dapat lebih mengembangkan metode pembelajaran membaca sehingga terwujud tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

### **2. Peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini mungkin dapat dijadikan acuan atau gambaran bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan faktor-faktor dalam kemampuan membaca pemahaman.

**BAB II**  
**PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK**  
**DAN PENYUSUNAN HIPOTESIS**

**A. Deskripsi Teoretik**

**1. Kemampuan membaca pemahaman pada anak kelas IV SD**

**a. Kemampuan membaca pemahaman**

Kemampuan yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata “*ability*” menurut Robbins diartikan sebagai kemampuan mengacu pada kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugasnya dalam sebuah pekerjaan. Kemampuan seseorang ini secara keseluruhan dilengkapi dengan dua faktor, yaitu faktor intelektual dan faktor kemampuan secara fisik.<sup>9</sup> Sejalan dengan hal tersebut Hensey mengaitkan istilah tugas didalam pengertian kemampuan yaitu kemampuan sebagai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dibawa individu pada aktivitas tertentu.<sup>10</sup>

Jika menurut Robbins terdapat dua unsur yang melengkapi kemampuan seseorang, maka pada pengertian yang diberikan Hensey ini terdapat tiga unsur dalam pengertian kemampuan yaitu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Yang mana ketiga unsur ini merupakan hasil dari proses pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan

---

<sup>9</sup> Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi edisi ke-10*, (PT Indeks, 2006), h.51

<sup>10</sup> Paul Hensey, *Management Of Organization Behavior*, (USA: Practice Hal International Inc, 1996), h.197

diperoleh dari proses pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kemampuan adalah suatu daya, kapasitas seseorang untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki serta hasil dari latihan yang telah dilakukan.

Membaca adalah bagian dari bahasa, Burton, *et, Al.* mengungkapkan bahwa:

*Communication via spoken and written language promotes the transmission of culture, societal values, and history. In an ever more literate world, language skills are important predictors of daily functioning and health.*<sup>11</sup>

Menurutnya Komunikasi melalui bahasa lisan dan tertulis mempromosikan transmisi budaya, nilai-nilai sosial, dan sejarah. Dalam dunia yang semakin melek, keterampilan bahasa merupakan prediktor penting dari fungsi kehidupan sehari-hari.

Menurut Vygotsky dalam Wolfolk, menyatakan bahwa:

*“Language is critical for cognitive development. Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the catagories and concept for thinking.”*<sup>12</sup>

Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berfikir. Bahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian

---

<sup>11</sup> *Monographs Of The Society For Research In Child Development. Op.Cit.* h.50.

<sup>12</sup> Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 73

berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Bahasa adalah alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui pembelajaran bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.

Berikutnya adalah kajian mengenai definisi membaca yang dikemukakan oleh Crawley dan Mountain dalam Rahim, yang mana dalam proses ini, pembangunan makna dibantu oleh skemata yang dimiliki pembaca, sedangkan pengkomunikasian dan penginterpretasian pesan-pesan dibantu fonologi (bunyi-bunyi bahasa), semantik (makna) dan sintaksis (struktur kalimat). Lebih lengkapnya pengertian membaca dari Crawley ini adalah bahwa membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan beberapa hal yang antara lain aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>13</sup>

Jika teori terdahulu mendeskripsikan membaca sebagai proses psikolinguistik, maka Djiwandono menyatakan bahwa membaca merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat pasif-reseptif yaitu memahami makna dari isi suatu bacaan.<sup>14</sup> Pengertian ini jika di kaji lebih lanjut masih mempunyai kekurangan yaitu pada kata pasif. Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan pasif, meskipun tidak terlihat jelas aktivitas pembaca

---

<sup>13</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hh. 2-3

<sup>14</sup> Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*, (Bandung: ITB, 1996), h.63

secara fisik, yaitu suatu gerakan-gerakan dari anggota tubuh. Akan tetapi, akal dan pikiran pembaca bekerja secara aktif selama proses membaca, yaitu untuk menangkap simbol-simbol tertulis sehingga terbentuk suatu makna dari bacaan tersebut.

Sama halnya dengan definisi membaca dari Atkinson dan Longman, bahwa membaca sebagai kegiatan memahami suatu bacaan dan membaca bukan hanya melihat kata-kata yang tertulis, serta membaca sama halnya dengan belajar. Yaitu mengetahui apa yang dimaksud dari kata-kata tersebut. artinya bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dilatih. Membaca dan belajar bukan hal yang berbeda, seperti halnya seseorang belajar sesuatu, belajar bermain gitar atau mengendarai mobil, maka dalam membacapun diperlukan latihan dan meluangkan waktu untuk melakukannya supaya mendapatkan hasil yang lebih baik.<sup>15</sup>

Sedangkan Klein, dkk dalam Rahim, mengungkapkan bahwa membaca merupakan interaktif artinya dalam membaca melibatkan pembaca dan teks untuk memahami makna teks.<sup>16</sup>

Pendapat yang mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses dikemukakan oleh beberapa sumber sebagai berikut, pertama dari Buzan dalam Hernowo yang mengemukakan tujuh tahapan dalam proses membaca.

---

<sup>15</sup> Rhonda Holl Atkinson, Debbis Guice Longman., *Reading Strategies For Today's Collage Student*, (Boston: Thomson, 2006), h.23

<sup>16</sup> Rahim, *loc.cit.* h.3

Tahapan tersebut antara lain adalah pengenalan, peleburan, intra-integrasi, ekstra integrasi, penyimpanan, pengingatan, dan pengkomunikasian.

Tahap pengenalan, yaitu mengenali terlebih dahulu simbol-simbol tertulis dengan cermat untuk kemudahan dalam memahami bacaan, sebelum membaca. Sedangkan tahap peleburan, yaitu terjadinya proses penyesuaian terhadap visualisasi pada simbol-simbol tertulis itu dikirimkan oleh mata yang kemudian makna dari simbol-simbol itu dikirimkan oleh syaraf kepada pusat berpikir manusia. Pada tahapan ini terjadi “tawar menawar” antara yang disampaikan oleh buku dengan apa yang kita miliki untuk memahami bacaan tersebut.

Tahap intra-integrasi, yaitu suatu proses yang menghubungkan-hubungkan antara materi satu dengan materi yang lain, antara kata yang satu dan kata yang lain, antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Dengan kata lain yang terjadi pada tahap ketiga ini adalah memadukan antara apa yang disampaikan oleh buku dengan pengalaman, pengetahuan yang kita miliki.

Tahap ekstra-integrasi, merupakan proses analisis, apresiasi, seleksi dan kritik, yang berarti gagasan dalam bacaan bisa ditolak atau diterima, kemudian berlanjut ke tahap penyimpanan yang merupakan tahapan tambahan dari Hernowo yang berupa proses menyimpan apa yang telah diperoleh dari yang telah dibaca. Ini merupakan proses yang berguna bagi tahap selanjutnya.

Tahap pengingatan, dimana dalam proses ini apa yang telah dibaca, analisis, pahami, dan simpan dapat dimunculkan lagi untuk suatu keperluan, misalnya menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi bacaan. Tahap terakhir pengkomunikasian, yang menggambarkan bahwa membaca buku merupakan bentuk komunikasi antara diri sendiri dengan tokoh dalam bacaan.<sup>17</sup>

Zubair menyatakan bahwa membaca dapat membentuk kemampuan berpikir melalui proses yaitu antara lain menangkap gagasan atau informasi, memahami, mengimajinasikan, mengekspresikan, mengalami pencerahan dan menjadi kreatif. Hal ini yang membuat Zubair memasukan kegiatan membaca sebagai permainan pasif, yaitu jenis permainan lebih mengutamakan penggunaan nalar dan akal pikir.<sup>18</sup>

Jika Buzan dalam Hernowo<sup>19</sup> mengartikan tahapan membaca seperti yang telah dijelaskan, sebagai langkah-langkah dalam proses membaca, maka Dardjowidjojo juga memberikan penjelasan mengenai tahapan membaca. namun beliau mengartikan tahapan ini sebagai suatu jenjang dalam belajar membaca yang mempunyai dua tahap yaitu tahap pemula dan tahap lanjut.

---

<sup>17</sup> Hernowo, *Quantum Reading Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung: MLC, 2003) hh.19-23

<sup>18</sup> Agus Zubair, *Mengenal Dunia Bermain Anak*, (Yogyakarta: Banyu Media, 2008), h.28

<sup>19</sup> Hernowo, *loc.cit.*

Intisari dari tahap membaca milik Dardjowidjojo adalah bahwa diperlukannya beberapa prasyarat bagi pembaca untuk memperlancar proses membacanya., prasyarat-prasyarat tersebut antara lain adalah pengetahuan mengenai keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf, kemampuan asosiatif, kemampuan untuk berbicara, kemampuan pemrosesan kata dan kalimat, kemampuan reseptif, dan kemampuan untuk menangani ihwal baru.<sup>20</sup>

Adapun Hadley mengungkapkan faktor-faktor dalam proses membaca yaitu:

- 1) Pengetahuan bahasa atau kode;
- 2) Kemampuan untuk memperkirakan atau menebak untuk membuat pilihan yang benar;
- 3) Kemampuan untuk mengingat petunjuk sebelumnya;
- 4) Kemampuan untuk membuat gabungan yang diperlukan diantara petunjuk-petunjuk berbeda yang dipilih.<sup>21</sup>

Inti penjelasan ini tidak jauh berbeda dengan penjelasan dari Dardjowidjojo, yaitu kemampuan prasyarat yang dimiliki seorang pembaca. Beberapa unsur yang sama dari kedua teori ini adalah unsur kemampuan kognitif dan pengetahuan bahasa, dalam hal ini adalah unsur kemampuan yang dikuasai.

Adapun tiga komponen membaca yang diajukan Broughton dalam Tarigan adalah:

---

<sup>20</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h.300

<sup>21</sup> Alice Omaggio Hadley, *Teaching Language In Context Second Edition*, (Boston; Heinle&Heinle, 1993), h.132

(1) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, (2) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, (3) hubungan lebih lanjut antara poin (1) dan (2) dengan makna.<sup>22</sup>

Inti dari teori ini sama dengan teori sebelumnya dari Hadley dan Darjowidjojo, bahwa dibutuhkan prasyarat sebelum membaca yaitu mengenal aksara, menghubungkan dengan unsur-unsur linguistik, dan kemudian menghubungkan lebih lanjut kedua aspek untuk membentuk pemahaman.

Kesimpulan yang diambil dari beberapa pendapat mengenai definisi membaca disini mencakup empat hal, yaitu (1) membaca sebagai proses psikolinguistik, (2) membaca sebagai kemampuan berbahasa bersifat reseptif, (3) membaca sebagai interaksi antara teks dengan manusia, (4) membaca sebagai proses yang artinya terdapat tahapan-tahapan dalam proses membaca, dan dibutuhkan beberapa prasyarat untuk menunjang selama proses membaca.

*Menurut Ozuru, et, Al. Reading comprehension is a complex process in which readers must generate multiple inferences, add previous information to what is being read, and, among other things, integrate the new information with prior knowledge.*<sup>23</sup>

Membaca pemahaman adalah proses yang kompleks dimana pembaca harus menghasilkan beberapa kesimpulan, mengetahui informasi apa yang sedang dibaca, dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

---

<sup>22</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan*, (Bandung: Angkasa, 2008), h.11

<sup>23</sup> *Psychometric Properties Of The Reading Comprehension Test. Op.Cit. h.89*

Sementara itu menurut Soedarso membaca pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian.<sup>24</sup> Dengan kata lain membaca adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam memahami makna yang terdapat dalam suatu bacaan secara mendetail, utuh dan menyeluruh.

Selanjutnya menurut Tarigan membaca pemahaman (*reading for understanding*) yang dimaksud disini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standars*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi.<sup>25</sup>

Kemudian Tarigan dalam Nurdia menegaskan bahwa Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang di lakukan untuk memahami isi bacaan. Tujuan utama kegiatan membaca pemahaman ialah untuk memahami isi bacaan. Khusus pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar, kegiatan membaca pemahaman adalah mencakup antara lain (a) membaca dengan pemahaman yang baik, (b) membaca tanpa gerakan-gerakan bibir atau kepala atau menunjuk-nunjuk dengan jari tangan, (c) menikmati bahan bacaan dalam hati.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Soedarso. *Speed Reading; Sistem Membaca Cepat dan Efektif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.58

<sup>25</sup> Hendry Guntur Tarigan, *Op.Cit.* h.58

<sup>26</sup> Tarigan dalam Nurdia Artu, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R)* (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 2 ISSN 2354-614X 108). h.107

Dengan demikian, pemahaman yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah pemahaman teks bacaan secara literal dan sebagian dibantu dengan pemahaman interpretatif. Membaca pemahaman adalah suatu proses yang bersifat kompleks, meliputi kegiatan yang bersifat fisik dan mental.

Sedangkan menurut Aminuddin dalam Nurdia Membaca pemahaman pada tingkat Sekolah Dasar, khususnya pada murid kelas IV menjadi bagian yang terpisahkan dari prinsip-prinsip membaca secara umum, yaitu sebagai berikut: (1) membaca bukanlah hanya mengenal dan membunyikan huruf, tetapi kegiatan membaca melampaui pengenalan huruf dan bunyi. (2) membaca dan menguasai bahasa terjadi serempak. Seseorang tidak dapat dikatakan mempunyai keterampilan membaca jika ia tidak menguasai bahasa. (4) membaca dan berfikir terjadi serempak. Orang tidak dapat membaca tanpa mempergunakan pikiran dan perasaannya. (5) membaca berarti memahami. Ini berarti kegiatan membaca bermuara pada pemahaman.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan membaca pemahaman adalah suatu proses untuk memahami bacaan sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas dari sesuatu yang dibaca.

Keberhasilan dalam kegiatan membaca ini tentu saja tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.faktor-faktor tersebut dikemukakan oleh

---

<sup>27</sup> *Op.Cit.* h.107

Lamb dan Arnold dalam Rahim yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis. faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik pembaca terutama pada kesehatan mata dan kelelahan. faktor intelektual adalah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Faktor lingkungan mencakup latar belakang, pengalaman siswa dirumah, dan sosial ekonomi keluarga ekonomi siswa. Hal ini berarti terkait dengan peran keluarga dalam mengembangkan kemampuan anak. Hal-hal yang tercakup dalam faktor psikologis adalah motivasi, minat, kematangan sosioemosional dan penyesuaian diri.<sup>28</sup>

Setiap kegiatan yang dilakukan seorang individu pasti mempunyai tujuan, begitu juga dengan kegiatan membaca. Tujuan membaca diungkapkan oleh Tarigan, yang menurutnya dalam kegiatan membaca terdapat dua tujuan yaitu tujuan behavioral/ tertutup/ intruksional, dan tujuan ekspresif/ terbuka. Tujuan behavioral ini meliputi memahami kata, keterampilan-keterampilan studi, dan pemahaman, sedangkan untuk tujuan ekspresif meliputi membaca pengarahan diri, membaca penafsiran dan membaca kreatif.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Farida Rahim, *Op.Cit.*, hh.16-17

<sup>29</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Ekspresif*, (Bandung: Angkasa, 1994), hh.2-3

Adapun manfaat yang diperoleh dari membaca adalah seperti yang diungkapkan Zubair, bahwa dengan membaca akan meningkatkan kualitas pribadi, dan membaca buku menjadi sarana utama untuk mengakses sumber informasi dan pengetahuan.<sup>30</sup> Senada dengan Masri Sareb Putra bahwa dengan membaca seseorang memiliki keunggulan komparatif dibanding orang yang tidak membaca.<sup>31</sup>

Begitu pula Hernowo juga menyatakan bahwa secara umum manfaat membaca adalah menambah pengetahuan, dan secara khusus dengan membaca maka akan terhindar dari segala kerusakan jaringan otak di masa tua. Suatu penelitian menunjukkan bahwa membaca buku dapat membantu seseorang untuk menumbuhkan saraf-saraf baru di otak.<sup>32</sup>

Seefeldt dan Wasik juga mengungkapkan bahwa dengan membaca buku, maka individu akan memperluas perbendaharaan kosakata, belajar struktur kalimat yang lebih rumit, yang tidak dijumpai dalam percakapan sehari-hari, dan mendapatkan informasi baru.<sup>33</sup> Ini juga dipertegas oleh Ayan dalam Hernowo yaitu dengan membaca akan menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis.<sup>34</sup>

Berdasarkan tujuan dan manfaat membaca ini dapat dikaji bahwa ada kaitan antara membaca dan kosakata, yaitu seperti yang dapat disimpulkan

---

<sup>30</sup> Zubair, *Op.Cit.*, h.23

<sup>31</sup> Masri Sareb Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, (Jakarta: Indeks, 2008), h.7

<sup>32</sup> Hernowo, *Op.Cit.*, hh.35-36

<sup>33</sup> Seefeld; Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2008), h.356

<sup>34</sup> Hernowo, *Op.Cit.*

berikut ini bahwa salah satu tujuan membaca adalah memahami kata-kata guna memperoleh informasi yang terkandung dalam teks, sedangkan membaca bermanfaat antara lain menambah kosakata dari teks yang dibacanya.

Kemudian berdasarkan pada faktor yang mempengaruhi membaca yang salah satunya adalah berpikir kritis yang harus ditumbuhkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak. Maka dari sini juga terlihat kaitan antara membaca pemahaman dengan berpikir kritis.

Kemampuan membaca pemahaman pada anak dapat dikembangkan dengan mendasarkan pada suatu taksonomi. Menurut Supriyono adalah taksonomi Barret, yaitu taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C. Barret pada tahun 1968. Taksonomi Barret memiliki lima kategori yaitu:

- 1) Pemahaman literal, yaitu memahami ide atau informasi yang dengan jelas tersurat didalam bacaan/ wacana. Pengembangan keterampilan pada tingkat ini dapat dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mudah dengan tujuan untuk mengenal dan mengingat fakta atau kejadian tunggal yang terdapat dalam bacaan.
- 2) Reorganisasi, yaitu melakukan analisis, sintesis dan atau menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan di dalam bacaan/ wacana. Tugas-tugas yang dapat kita berikan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman anak-anak dalam tahap ini adalah mengarahkan anak-anak untuk:
  - (a) Mengkategorikan atau mengklasifikasikan pelaku/ karakter, benda-benda/ sesuatu, tempat atau kejadian (*Classifying*),
  - (b) Menyusun informasi dengan menggunakan pernyataan-pernyataan (*Outlining*),

- (c) Meringkas bacaan atau wacana (*Summarizing*), dan
  - (d) Mengkonsolidasi ide atau informasi tersurat dari berbagai sumber (*Synthesizing*).
- 3) Pemahaman inferensial, yaitu membuat kesimpulan lebih dari pada pemahaman makna tersurat dengan proses berpikir baik divergen dan konfergen dengan menggunakan intuisi dan imajinasi.
  - 4) Evaluasi, yaitu membuat penilaian dan pendapat tentang isi bacaan/ wacana dengan melakukan perbandingan ide-ide dan informasi di dalam bacaan/ wacana dan dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan, kriteria, dan nilai-nilai yang dimiliki pembaca atau dengan menggunakan sumber-sumber lain.
  - 5) Apresiasi, yaitu melakukan apresiasi terhadap maksud penulis dalam bacaan/ wacana dengan apresiasi secara emosi, sensitif terhadap estetika dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai bacaan/ wacana dan elemen psikologis dan artistik.

Menurut Supriyono, sistem kategori ini dapat membuat anak untuk memahami, berpikir, dan berinteraksi dengan wacana atau bacaan mulai dari makna tersurat sampai kepada interpretasi dan reaksi terhadap pesan, informasi dalam bacaan tersebut.<sup>35</sup>

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan ini maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah suatu daya atau keterampilan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas menangkap dan memahami makna/ pesan yang ada dalam teks atau sebuah tulisan.

#### **b. Tinjauan tentang anak kelas IV SD**

Berikut adalah kajian teori yang meninjau perkembangan anak kelas IV SD khususnya pada perkembangan bahasanya. Mengacu pada kurikulum

---

<sup>35</sup> Supriyono, *Membimbing Siswa Membaca Cerdas Dengan Taksonomi Barret*, (<http://adwiyarso65.com/2008/08/membimbing-siswa-membaca-cerdas.pdf>, 2015)

2013 pada anak kelas IV SD kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku, menguraikan teks instruksi tentang suatu wacana, menggali informasi dari teks cerita, mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan, menerangkan dan mempraktikkan teks arahan/ petunjuk, serta menyajikan teks cerita.<sup>36</sup>

Pada kurikulum 2013 kompetensi inti yang akan dicapai dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas IV, siswa dapat Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain. Berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi yang akan dicapai di kelas IV dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman sudah pada tingkat pemahaman yang lebih baik, dan penguasaan kosakata lebih banyak.

Menurut Piaget perkembangan kognitif pada anak kelas IV SD berada pada tahap operasional konkret dimana anak dalam rentang usia 9-10 tahun. Pada tahap ini anak mampu mengembangkan kemampuannya untuk membuat penalaran lebih berdasarkan logika daripada intuisi. Senang

---

<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV, Tema 1 Indahnnya Kebersamaan*.

menggunakan keterampilan membaca, menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai hukum sebab akibat, dan menelusuri kejadian berdasarkan ingatan, mampu berpikir sebaliknya, mengikuti serangkaian kejadian mulai dari awal.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan perkembangan kognitif dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan kognitif mencakup perkembangan bahasa juga., hal ini dapat ditunjukkan dari karakteristik perkembangan kognitif yang telah dipaparkan diatas, maka kemudian juga akan dikaji mengenai perkembangan bahasa anak.

Dalam rentang usia 9-10 tahun pada perkembangan bahasanya, anak senang berbicara, seringkali tidak berhenti dan tanpa alasan yang jelas, kadang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan perhatian. Anak juga dapat mengungkapkan perasaan dan emosinya secara efektif melalui kata-kata, memahami dan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain, sudah dapat menggunakan ucapan populer dan mengenali bahwa beberapa kata mempunyai arti ganda, menganggap perumpamaan yang tidak masuk akal, dan mampu menunjukkan pemahaman tingkat tinggi mengenai urutan tata bahasa, mengenali apabila ada kalimat yang tata bahasanya tidak tepat.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> K. Eileen Allen, Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 198

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 199

Pada anak kelas IV SD menurut Owens dalam Papalia setelah usia 9 tahun pemahaman anak tentang aturan sintaksis (bagaimana kata diorganisir ke dalam frasa dan kalimat) menjadi lebih rumit. Struktur kalimat terus menjadi lebih rumit. Anak yang lebih tua lebih banyak menggunakan klausa subordinat, dan mereka sekarang memerhatikan efek semantik dari sebuah kalimat sebagai sebuah kesatuan, ketimbang hanya fokus kepada susunan kata sebagai sinyal dari makna.<sup>39</sup>

Jika dilihat dari segi penguasaan kosakata, maka penggunaan kata kerja yang meningkat, dan juga mengetahui bahwa satu kata bisa bermakna lebih dari satu. Selain itu juga anak telah dapat memilah kata yang tepat untuk digunakan sesuai dengan konteks. Tata bahasanya masih begitu kompleks, yang artinya pemahaman tentang aturan sintaksis masih rumit.

Mengacu kepada model pemrosesan informasi yang digunakan secara luas, pusat kontrol eksekutif operasi pemrosesan yang sedang berlangsung berada di memori kerja. Pusat tersebut memerintahkan informasi diuraikan untuk ditransfer ke memori jangka panjang (*long-term memory*), “gudang” dengan kapasitas tidak terbatas yang digunakan untuk menampung informasi dalam jangka waktu yang panjang. Pusat eksekutif tersebut juga menarik kembali informasi dari memori jangka panjang untuk diproses di memori kerja. Pusat eksekutif tersebut dapat mengembangkan kapasitas memori

---

<sup>39</sup> Diane E Papalia, Sally dan Ruth. *Humant Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.454

kerja secara temporer dengan memindahkan informasi ke dalam dua sistem tambahan, yang satu menampung informasi verbal sedangkan yang lain menampung citra, visual/ spasial, pada saat pusat eksekutif melaksanakan tugas lain. Pusat eksekutif yang tampaknya berada di lobus sentral akan mencapai kematangan antara usia 8 dan 10 tahun.<sup>40</sup>

Menurut Santrock, terkait dengan kosakata pada usia Sekolah Dasar terjadinya perubahan pada cara berpikir anak tentang kata-kata yaitu dari dimensi perseptual yang berkaitan dengan kata ke arah analisis terhadap kata, sehingga hal ini membantu anak untuk memahami kata-kata yang tidak berkaitan langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadinya. Hal ini dikarenakan pada usia ini kegiatan membaca sangat berperan dalam dunia mereka. Kegiatan membaca yang dilakukan tidak hanya sekedar menyuarkan kata perkata, namun juga terjadi pemrosesan informasi dan menginterpretasikannya.<sup>41</sup>

Owens dalam Papalia juga mengemukakan bahwa Kosakata berkembang selama masa sekolah, penggunaan kata kerja secara tepat mulai meningkat pada anak. Mereka belajar bahwa ada kata memiliki lebih dari satu makna, dan mereka dapat menjelaskan maknanya tergantung dari konteks kalimat yang digunakan. Anak banyak menggunakan kata kiasan dan metafora yang merupakan bentuk perkataan, kata-kata atau kalimat yang

---

<sup>40</sup> *Op.Cit.*, Diane E Papalia, Sally dan Ruth. *Humant Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.442

<sup>41</sup> John W Santrock, *Life Span Development Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hh.328-329

biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu, dibandingkan atau diaplikasikan untuk yang lain.<sup>42</sup> Chomsky dalam papalia juga mengungkapkan bahwa Pemahaman anak mengenai sintaksis (bagaimana kata dirangkai untuk menjadi frasa atau kalimat) menjadi semakin canggih seiring dengan bertambahnya usia.<sup>43</sup>

Berdasarkan indikator-indikator perkembangan, maka perkembangan bahasa anak kelas IV SD terkait dengan kosakatanya sudah mencapai jumlah kata yang cukup banyak mulai dari kosakata yang sederhana hingga rumit, dengan disertai analisis yang dilakukan anak terhadap makna kata-kata tersebut. Selain itu pada anak kelas IV SD kegiatan membaca sangat berperan bagi dunia mereka. Tidak hanya sekedar melafalkan teks, namun juga terjadi pemrosesan informasi dan menginterpretasikannya. Hasil dari kemampuan membaca ini berupa anak mampu menceritakan kembali apa yang telah dibacanya atau anak mampu menyimpulkan isi bacaan.

Berdasarkan kajian teori mengenai kemampuan membaca pemahaman dan tinjauan anak kelas IV SD, maka dapat ditarik suatu kesimpulan akhir. Kemampuan membaca pemahaman pada anak kelas IV SD adalah suatu daya atau keterampilan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang melibatkan diri manusia dengan menggunakan nalar dan akal

---

<sup>42</sup> Diane E Papalia, Ruth dan Gabriela. *Experience Human Development (menyelami perkembangan manusia edisi 12)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h.333

<sup>43</sup> *Ibid*, Diane E Papalia, Ruth dan Gabriela. *Experience Human Development (menyelami perkembangan manusia edisi 12)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h.333

pikirnya. Untuk memahami makna dan menangkap informasi suatu bahan tertulis atau teks, dengan mengacu pada taksonomi Barret. Pada anak kelas IV SD batasan taksonomi membaca Barret adalah sampai pada kategori reorganisasi. Namun, pada kategori ini pun masih dibatasi pada tingkat mengklasifikasi pelaku, benda atau kejadian.

Indikator yang telah ditentukan sebagai berikut: mampu mengidentifikasi fakta-fakta, mampu mengidentifikasi ide utama dalam bacaan, mampu mengidentifikasi kronologi kejadian yang tersurat, mampu mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan sesuatu yang tersurat dalam bacaan, mampu mengidentifikasi alasan/ sebab kejadian, mampu menyampaikan apa yang diingat tentang fakta-fakta, mampu menyampaikan apa yang diingat tentang ide utama bacaan, mampu menyampaikan apa yang diingat tentang kronologi kejadian dalam bacaan, mampu menyampaikan apa yang diingat tentang kemiripan atau perbedaan sesuatu dalam bacaan, mampu menyampaikan apa yang diingat tentang alasan/ sebab dari kejadian, mampu mengkategorikan pelaku/ karakter, mampu mengkategorikan benda-benda dan mampu mengkategorikan tempat.

## 2. Penguasaan Kosakata

Tidak dapat disangkal lagi bahwa keterampilan berbahasa menuntut serta membutuhkan kosakata yang cukup. Kekayaan kosakata seseorang turut menentukan kualitas keterampilan berbahasa orang tersebut..<sup>44</sup>

Burton, *et, Al.* mengungkapkan bahwa *Language is commonly assessed through receptive vocabulary (comprehension), expressive vocabulary and production, object naming, speech fluency, reading, and writing.*<sup>45</sup>

Bahasa umumnya dinilai melalui kosakata reseptif (pemahaman), kosa kata ekspresif dan produksi, objek penamaan, kefasihan pidato, membaca, dan menulis.

Schmitt menyatakan, *“reading is an important part of all but the most elementary of vocabulary programs”. Vocabulary knowledge has always been crucial for second language learners in reading comprehension since a learner must know most of the words in a running text so as to comprehend a certain text. Therefore, inadequate vocabulary will undoubtedly influence second language learners’ reading performance in a negative way. Although the exact percentage has not been established, recent research has shown the significant role of vocabulary size in reading comprehension.*<sup>46</sup>

Membaca adalah bagian penting dari semua tapi yang paling dasar adalah kosakata. Pengetahuan kosakata penting untuk pelajar bahasa dalam membaca pemahaman, seorang pelajar harus tahu makna dari kata-kata dalam teks untuk memahami teks tertentu. Oleh karena itu, kosa kata yang

---

<sup>44</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), h.2

<sup>45</sup> Burton dalam *Monographs Of The Society For Research In Child Development*. *Op.Cit.* h.50

<sup>46</sup> Schmitt dalam Jiangfeng Liu, *Role of Vocabulary Levels Test (VLT) in Chinese Undergraduate Students’ Comprehension of Textbooks*. (Journal of Language Teaching and Research, Vol. 7, No. 2, March 2016 DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0702.16>.) h.365

tidak memadai niscaya akan berpengaruh tidak baik dalam kemampuan membaca pemahaman. Meskipun persentase yang tepat belum ditetapkan, penelitian terbaru menunjukkan peran signifikan dari penguasaan kosakata dalam membaca pemahaman.

Penguasaan kosakata bukan hanya sekedar mengerti arti secara harfiah tetapi juga arti secara pragmatik, sesuai dengan konteks kalimatnya. Berbicara tentang makna kata, Gorys Keraf menyatakan bahwa makna kata dapat diartikan sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya, sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan membagi makna kata menjadi makna khusus dan makna umum. Makna kata dalam suatu kalimat akan mengalami perubahan.

Berkaitan dengan penguasaan kosakata seseorang, Henry Guntur Tarigan menjelaskan tahap-tahap perkembangan linguistik, adalah sebagai berikut: (1) tahap meraba, yaitu masa kanak-kanak mengalami omong kosong atau tahap kata tanpa makna; (2) tahap holofrastik, yaitu ucapan satu kata, pada masa ini kanak-kanak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu, misalnya: makan, tidur, pergi, main, mandi; (3) tahap dua holofrase, yaitu ucapan dua kata, tahap ini merupakan perkembangan dari tahap satu kata, misalnya kata: baju ibu, adik makan, adik tidur. Usia, lingkungan, dan semakin minatnya seseorang juga sangat menentukan penguasaan kosakata seseorang. Apabila anak hidup di lingkungan yang penuh dengan fasilitas buku serta lingkungan yang gemar

membaca, maka akan mempunyai penguasaan kosakata yang memadai. Selain itu makin banyak buku/ referensi yang dibaca akan semakin banyak kosakata yang dimiliki.<sup>47</sup>

Selain itu yang berkaitan dengan kosakata adalah kelas kata, yang mana Menurut Richard *et. Al*, bahwa kelas kata merupakan satu istilah untuk menggambarkan perbedaan kelas kata yang digunakan untuk membentuk kalimat, yang terdiri dari: 1) nomina (*noun*) yang artinya merujuk pada kelompok kata yang menunjukkan orang, tempat atau benda, 2) pronominal (*pronoun*) selalu mengacu pada sebuah nomina atau kelompok kata dalam sebuah kalimat, 3) verba (*verb*) dapat digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, kondisi dan aktivitas sesuai dengan kata yang digunakan dalam sebuah kalimat, 4) adjektiva (*adjective*) dapat berfungsi untuk menerangkan, 5) kata keterangan (*adverb*) adalah kata yang menerangkan keseluruhan kalimat, 6) konjungsi (*conjunction*) untuk menggabungkan dua kata, dan 8) kata seru (*interjection*).<sup>48</sup>

Kemudian istilah penguasaan dalam bidang bahasa dapat diartikan sebagai berikut, seperti yang diambil dari Nurgiyantoro. Menurutnya penguasaan dibedakan menjadi dua sifat, yaitu:

---

<sup>47</sup> Tarigan dalam Riyo Darminto, *Hubungan Antara Penguasaan Kosa Kata Dan Kalimat Efektif Dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya*, <http://dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajarjurnal1997.2.pdf>, p.03. (diakses pada tanggal 22 november 2015)

<sup>48</sup> Chaer dalam Siti Samsiah Andayani dan Muhamad Rohmadi, *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Membaca Cerita*, *Jurnal Pendidikan Dasar Vol 1*. (<https://score.ac.uk/downloadfiles47812347067.pdf>, diakses pada tanggal 11 desember 2015)

- a. Penguasaan yang bersifat teoritis, yang artinya penguasaan terhadap suatu bahasa yang berkaitan dengan teori-teori bahasa yang dipelajari. Hal ini berarti penguasaan suatu bahasa yang kurang secara langsung berkaitan dengan fungsi komunikatif bahasa. Seorang pembelajar bahasa yang mahir dalam penguasaan bersifat teoritis ini belum tentu mahir juga dalam berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari.
- b. Penguasaan bersifat praktis yaitu penguasaan terhadap suatu bahasa yang ditujukan untuk melakukan komunikasi sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa dengan menggunakan bahasa yang dipelajari.<sup>49</sup>

Keraf memberikan pengertian dari sudut pandang yang berbeda tentang penguasaan dalam bidang bahasa, yaitu penguasaan bahasa secara aktif atau memproduksi bahasa dan penguasaan bahasa secara pasif atau memahami bahasa.<sup>50</sup>

Menurut Keraf penguasaan ini dapat diukur dari kosakata aktif dan pasif yang dimiliki seseorang. Kosakata aktif menurut Keraf adalah kata yang sering dipergunakan seseorang dalam berbahasa terutama pada sifat berbahasa yang ekspresif. Kosakata pasif adalah kosakata yang hampir tidak dapat dipergunakan oleh seseorang dalam berbahasa secara ekspresif. Namun seseorang tersebut hanya bisa menggunakannya secara reseptif yaitu memahami saja tapi tidak mampu membuat orang lain memahami kita.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h.162

<sup>50</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2009), h.80

<sup>51</sup> Keraf, *Op.Cit.*, h.80

Begitu juga definisi dari Djiwandono, bahwa penguasaan kosakata yang merupakan bagian dari penguasaan bahasa dibedakan dalam penguasaan aktif-produktif yaitu kosakata yang telah dikuasai dan dipahami dapat digunakan oleh pembelajar bahasa secara wajar tanpa adanya kesulitan dalam berkomunikasi atau berbahasa. Penguasaan pasif-reseptif merupakan kosakata yang telah dikuasai hanya dapat dipahami oleh pembelajar bahasa dari ungkapan bahasa orang lain, tetapi ia tidak mampu menggunakan kosakata secara wajar dalam berkomunikasi atau berbahasa.<sup>52</sup>

*Schmitt mengungkapkan bahwa Vocabulary refers to the set of words known and used by a particular person within a language. Vocabulary plays both a significant and complex role in not only first language learning but also second language acquisition. When it comes to what vocabulary means, some very specialist terminologies should be introduced to achieve a better understanding of it, such as tokens, types, lemmas and word families.*<sup>53</sup>

Kosakata mengacu pada set dari kata-kata yang dikenal dan digunakan oleh orang tertentu dalam bahasa. Kosakata memainkan kedua peran penting dan kompleks tidak hanya dalam belajar bahasa pertama tetapi juga akuisisi bahasa kedua. Kosakata berarti, beberapa terminologi yang sangat spesialis harus diperkenalkan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dari itu, seperti token, jenis, lemma dan keluarga kata.

---

<sup>52</sup> Djiwandono, *Op.Cit.*, h.43

<sup>53</sup> Jiangfeng Liu, *Op.Cit.* h.364

Richard, dkk, mendefinisikan kosakata merupakan seperangkat leksem yang meliputi kata tunggal, kata majemuk dan idiom.<sup>54</sup> Sementara itu Vallente mengemukakan bahwa kosakata adalah kata atau kelompok kata yang mempunyai makna tertentu.<sup>55</sup> Keraf menambahkan juga bahwa kosakata merupakan keseluruhan kata yang dimiliki oleh bahasa, dan kosakata seseorang.<sup>56</sup> Hal ini berarti keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau di baca.

Menurut Tarigan penguasaan kosakata ini tidak hanya bersifat aktif dan pasif, namun juga secara kuantitatif dan kualitatif. Tarigan menyatakan bahwa keterampilan berbahasa bergantung pada kuantitatif dan kualitatif kosakata yang dikuasai. Semakin baik, kuantitatif dan kualitatif kosakata yang dikuasai maka semakin besar pula keterampilan berbahasanya. Hal ini berarti dalam kehidupan peran kosakata sangat besar, karena pendapat seseorang dapat dinyatakan dengan jelas melalui kosakata.<sup>57</sup>

Pendapat ini dipertegas oleh Thornby yang menyatakan bahwa seseorang hanya dapat sedikit berkata dengan tata bahasa, namun dengan

---

<sup>54</sup> Richard dalam Choirun Nisak Aulina, *Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun*, *Pedagogia Vol 1, No 2, Juni 2012*. (diakses pada tanggal 25 Mei 2016, <http://journal.umsida.ac.id/files2.pdf>)

<sup>55</sup> Vallente dalam Choirun Nisak, *Ibid*.

<sup>56</sup> Keraf dalam Choirun Nisak, *Ibid*.

<sup>57</sup> Henry G Tarigan, *Pengajaran Kosakata*, (Bandung: Angkasa, 1993), h.3

kata-kata seseorang dapat mengatakan apa saja. Ini menunjukkan dalam dunia komunikasi kosakata lebih penting perannya dari pada tata bahasa.<sup>58</sup>

Hal ini telah menunjukkan bahwa ada kaitan antara kosakata dengan membaca, sesuai pernyataan Thornby bahwa pengetahuan kosakata kadang menjadi target tes kemampuan membaca.<sup>59</sup> Cakupan dalam penguasaan kosakata adalah kata dan makna. Kata merupakan satu kesatuan yang utuh yang mengandung arti atau makna.<sup>60</sup>

Kata sebagai satuan gramatikal dijelaskan oleh Fasold yaitu sebagai sesuatu yang abstrak yang merupakan unit gramatik bebas terkecil dari bahasa.<sup>61</sup> Hal ini hampir sama dari definisi kata menurut Finoza yaitu kata merupakan satuan bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna.<sup>62</sup> Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kata merupakan suatu satuan dalam bahasa yang jika berdiri sendiri, ia mempunyai makna yang jelas dan dapat dimengerti.

Selanjutnya secara tradisional, jenis kata dibagi ke dalam 10 kelompok yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata sambung, kata sandang, kata seru, dan kata depan. Namun seiring perkembangan masa, dan diikuti perkembangan bahasa juga, maka

---

<sup>58</sup> Scott Thornby, *How To Teach Vocabulary*, (England: Longmann,2002), h.13

<sup>59</sup> Scott Thornby, *Op.Cit.*, h.14

<sup>60</sup> Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*, (Semarang: IKIP, 1995), h.305

<sup>61</sup> Ralph W Fasold, *An Introduction To Language And Linguistics*, (New York; Cambridge University Press, 2006), h.57

<sup>62</sup> Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi, 2009), h.80

pembagian jenis kata yang paling mutakhir adalah pembagian adalah lima jenis kata yaitu kata kerja, kata sifat, kata keterangan, rumpun kata benda yang meliputi kata benda atau kata nama, kata ganti, kata bilangan, dan rumpun kata tugas yang meliputi kata depan, kata sambung, kata seru, kata sandang, dan partikel penegas.

Jenis-jenis kata tersebut termasuk dalam cakupan bentuk atau ekspresi yang merupakan salah satu aspek dari satuan perbendaharaan kata sebuah bahasa, dimana bentuk atau ekspresi ini artinya adalah suatu aspek dalam perbendaharaan kata yang dapat diserap dengan panca indera yaitu didengar atau dilihat. Namun masih ada satu aspek lagi dalam perbendaharaan kata yaitu makna, artinya suatu aspek dalam perbendaharaan kata yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca.<sup>63</sup>

Makna adalah hubungan antara bentuk bahasa dengan objek yang diacunya, dan mempunyai dua macam yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal atau denotasi adalah makna kata secara lepas tanpa kaitan dengan kata yang lain. Sedangkan jika dilihat dari istilah leksikal yang berasal dari kata leksikon yang artinya kamus, maka makna leksikal juga dapat dikatakan makna dari suatu kata yang tertera dalam kamus. Makna gramatikal atau makna konotasi adalah makna yang timbul akibat proses gramatikal dan mengalami pergeseran makna dari leksikalnya. Jadi,

---

<sup>63</sup> Keraf, *Op.Cit.*, h.25

makna gramatikal ini dapat dimengerti jika dipahami dalam satu kesatuan kalimat. Makna satu kata dengan kata yang lain bisa berbeda, secara gramatikal karena tergantung pada konteks dalam suatu kalimat.<sup>64</sup>

Cakupan dari makna adalah sinonim dan antonym. Sinonim adalah dua ungkapan yang berbeda namun mempunyai makna yang sama, Antonim adalah dua ungkapan yang maknanya berlawanan.<sup>65</sup>

Berdasarkan kajian teori penguasaan kosakata ini, maka dapat dibentuk suatu kesimpulan, bahwa penguasaan kosakata adalah perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang baik digunakan secara produktif yaitu menggunakan kata, dan secara reseptif yaitu memahami makna kata dalam kegiatan berbahasa, khususnya membaca. Indikator yang telah ditentukan sebagai berikut: mampu memberikan persamaan makna kata, mampu memberikan lawan makna kata, mampu mengidentifikasi makna suatu kata, mampu menyebutkan suatu kata yang tepat dan sesuai dengan konteks kalimat, mampu menggunakan jenis kata berupa kata benda, kata kerja, kata sifat., mampu memilih kata yang tepat sesuai dengan konteks kalimat, dan mampu menyebutkan kata yang tepat sesuai dengan objek yang ditunjukkan.

---

<sup>64</sup> Finoza, *Op.Cit.*, h. 120

<sup>65</sup> Finoza, *Op.Cit.*, h. 121

### 3. Berpikir Kritis

#### a. Pengertian Berpikir Kritis

Proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimulus adalah berpikir, Dalam berpikir kita melibatkan semua proses seperti sensasi, persepsi, dan memori.<sup>66</sup> Berpikir merupakan suatu hal yang diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang dimuliakan. Berpikir memberikan gambaran adanya sesuatu yang berada dalam diri seseorang. Sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas setelah adanya pemicu potensi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Isi yang terkandung didalam potensi seseorang bisa berupa subjek aktif dan aktivitas idealisasi atau bisa juga berupa interaksi aktif yang bersifat spontanitas. Oleh karena itu, dalam berpikir terkandung sifat, proses, dan hasil.

Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud.<sup>67</sup>

Menurut Garret dalam Kuswana, berpikir merupakan perilaku yang sering kali tersembunyi atau setengah tersembunyi di dalam lambang atau

---

<sup>66</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h.66

<sup>67</sup> Fahrudin Faiz, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis* (Yogyakarta:SUKA Press,2012), h.3.

gambaran, ide, konsep yang dilakukan seseorang.<sup>68</sup> Sedangkan, menurut Desmita berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.<sup>69</sup>

Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.<sup>70</sup>

Menurut Gilmer dalam Kuswana, berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu, ia mendefinisikan bahwa berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi.<sup>71</sup>

Santrock dalam Desmita, mendefinisikan tentang pemikiran kritis sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> Garret dalam Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2

<sup>69</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.153.

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Op.Cit.*, h. 2.

*“Critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping an open mind about different approaches and perspectives, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind.”<sup>72</sup>*

Hal ini berpikir kritis melibatkan pemahaman yang mendalam akan masalah, pemikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan-pandangan yang berbeda, tidak menerima begitu saja hal-hal yang disampaikan orang maupun buku, dan berpikir secara reflektif sebelum menerima ide yang muncul di pikiran.

Iskandar menyatakan bahwa berpikir adalah kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada satu keyakinan dan tindakan.<sup>73</sup> Dengan demikian berpikir sebagai proses intelektual yang dalam pembentukan konsep, analisis, dan menilai melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, dan komunikasi.

Menurut Khodijah dalam Rosleny yang mengungkapkan bahwa berpikir adalah proses representasi mental baru yang dibentuk melalui

---

<sup>72</sup> Santrock dalam Desmita, *Op.Cit.*, h. 153.

<sup>73</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hh. 86-87.

transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah.<sup>74</sup>

Kuswana mendefinisikan bahwa berpikir adalah aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu.<sup>75</sup> Proses kognitif siswa mengalami tingkatan perkembangan yang teratur dan berurutan sesuai dengan umur siswa. seperti yang disebutkan oleh Piaget mengemukakan bahwa setiap individu mengalami tingkatan perkembangan kognitif yang teratur dan berurutan sesuai dimulai dari tingkatan sensori motor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun) dan operasional formal (11 tahun-keatas).<sup>76</sup>

Marliani mendefinisikan berpikir merupakan aktivitas mental yang dicirikan sebagai berikut:

- (a) Proses hubungan antara rangsangan dan respon.
- (b) Mengasosiasikan berbagai pandangan dengan pengetahuan yang telah tersimpan.
- (c) Mengingat sesuatu dan mempertanyakan ada-tidaknya hubungan di antara sesuatu yang dimaksudkan.
- (d) Menggali kesadaran psikis yang paling substansif dari sifat alami manusia.
- (e) Memproses informasi secara mental atau secara kognitif.
- (f) Berpikir adalah sebuah representasi simbolik dari beberapa peristiwa.
- (g) Melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama.
- (h) Proses representasi mental baru yang dibentuk melalui transformasi informasi dan interaksi.
- (i) Kognisi yang timbul secara internal dalam pikiran.
- (j) Menghubungkan energi rasio dengan pengalaman yang telah dicerna.
- (k) Proses manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif.
- (l) Usaha rasio dalam memecahkan masalah.
- (m)

---

<sup>74</sup> Khodijah dalam Rosleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.209

<sup>75</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Op.Cit.*, h. 2

<sup>76</sup> Robert E Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice 4<sup>th</sup> Edition* (Massachusetts: Paramount Publishing, 1994), h.34.

Proses psikologis pada manusia untuk menunjukkan potensi intelegensi.<sup>77</sup>

Paparan diatas menjelaskan bahwa ciri-ciri berpikir adalah proses kognitif, representasi simbolik dan mental yang menunjukkan potensi intelegensi seseorang yang mengakomodasikan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah. Galotti dalam Desmita menempatkan *Critical thinking is a very important aspect of everyday reasoning*.<sup>78</sup> Pemikiran kritis sebagai salah satu aspek penting dalam penalaran sehari-hari.

Gülkaynak, et, Al. juga menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah:

*(1) tend to approach problems and issues with an attitude based on foresight and thinking, (2) have the basic knowledge and skills necessary for logical reasoning and questioning, and (3) are capable of applying their knowledge and skills in daily life*<sup>79</sup>

Hal ini berarti orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) cenderung mendekati masalah dan isu-isu dengan sikap berdasarkan pandangan ke depan dan berpikir, (2) memiliki pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan untuk penalaran logis dan pertanyaan, dan (3) mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>77</sup> Rosleny Marlioni, *Op.Cit.*, hh. 209-210

<sup>78</sup> Galotti dalam Desmita, *Op.Cit.*, h. 154.

<sup>79</sup> Gülkaynak, et.al. dalam Nilay Keskin Samancı Gazi University, TURKEY, *A Study On The Link Between Moral Judgment Competences And Critical Thinking Skills*. International Journal of Environmental & Science Education, 2015, 10 (2), 135-143 Copyright.

Dari uraian diatas dapat disintesisikan bahwa berpikir adalah Sebuah proses aktivitas mental kognitif yang berhubungan dengan proses mengingat, menyimpan, memproses informasi yang dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada satu keyakinan dalam tindakan kehidupan sehari-hari.

Fisher menyatakan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.<sup>80</sup> Johnson juga mengungkapkan berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.<sup>81</sup>

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu modal dasar yang sangat penting bagi setiap orang, sebagaimana Edwar Glaser dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim menyatakan bahwa berpikir kritis :

*“1) an attitude of being disposed to consider in a thoughtful way the problems and subjects that come within the range of one’s experience, 2) Knowledge of the methods of logical enquiry and reasoning and 3) some skill in applying those methods. Critical thinking calls for a persistent effort to examine any belief or supposed form of knowledge in the light of the evidence that supports it and the further conclusions to which it tends”.*<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h.10.

<sup>81</sup> Elaine, B Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Kaifah, 2014), h. 183.

<sup>82</sup> Edwar Glaser dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 67.

Berpikir kritis adalah (1) suatu sikap yang cenderung berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. (2) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis. (3) Beberapa keterampilan dalam menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut usaha keras untuk menguji setiap keyakinan atau pengetahuan berdasarkan bukti yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Sementara itu Iskandar memandang bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan pemikiran seseorang yang merujuk pada pemikiran dalam menilai kevalidan dan kebaikan suatu ide, buah pikiran, pandangan dan dapat memberi respon berdasarkan kepada bukti dan sebab akibat.<sup>83</sup> Berpikir kritis adalah proses berpikir sistematis dalam mencari kebenaran dan membangun keyakinan terhadap sesuatu yang dikaji dan ditelaah secara faktual dan realistis. Senada dengan itu John Dewey dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim memandang bahwa berpikir kritis adalah:

*“Critical thinking or reflective thinking is an active, persistent, and careful consideration of a belief or suppose form of knowledge in the light of the grounds which support it and the further conclusions to which it tends”.*<sup>84</sup>

Berpikir kritis adalah proses yang aktif, presistens (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang

---

<sup>83</sup> Iskandar, *Op.Cit.*, h. 87.

<sup>84</sup> John Dewey dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op.Cit.*, h. 66

diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami berpikir kritis adalah proses yang aktif dimana seseorang memikirkan sesuatu melalui dirinya sendiri, menimbulkan pertanyaan sendiri, mencari informasi relevan sendiri, lebih dari sekedar belajar dengan cara yang pasif dari orang lain. Makna dari *persistens* dan *careful* adalah sebagai sesuatu keyakinan yang kuat dan hati-hati, dimana saat menyimpulkan sesuatu harus dilakukan dengan cepat dan tepat.

Jika seorang murid berpikir kritis maka akan melakukan hal-hal, yaitu: (1) menanyakan bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi; (2) mencari bukti-bukti yang mendukung suatu fakta; (3) beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi; (4) mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih satu jawaban atau penjelasan; (5) membandingkan jawaban-jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik; (6) mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain, alih-alih menerima begitu saja sebagai kebenaran; (7) menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi.<sup>85</sup>

Berpikir kritis menurut Vincent Ryan adalah mereview ide yang dihasilkan, membuat keputusan sementara tentang langkah apa yang terbaik dalam menyelesaikan masalah atau memilih hal yang dapat dipercayai dan

---

<sup>85</sup> Santrock, *Op.Cit.*

masuk akal kemudian mengevaluasi argumen dan layak untuk penerimaan berdasarkan pikirannya.

Menurut Ennis pemahaman berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.<sup>86</sup>

Paul & Scriven berpendapat bahwa, *Critical thinking is defined as directing beliefs and actions and as a process of conceptualizing, applying, analyzing and evaluating knowledge that is formed as a result of observation, experience, reflection and reasoning.*<sup>87</sup>

Berpikir kritis didefinisikan untuk mengarahkan keyakinan, tindakan dan sebagai proses konseptualisasi, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan yang terbentuk sebagai hasil dari pengamatan, pengalaman, refleksi dan penalaran.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disintesis bahwa kemampuan berpikir kritis siswa adalah proses kognitif yang melibatkan pikiran, tentang isi, masalah, atau subjek untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta mencari solusi suatu masalah sehingga dapat menalar informasi secara logis, memberi keputusan yang tepat, akurat. Indikator yang telah ditentukan sebagai berikut: pengenalan masalah, penilaian berdasarkan informasi dari berbagai sumber, dan mampu menarik kesimpulan.

---

<sup>86</sup> Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Rosda, 2011), h.22.

<sup>87</sup> Paul & scriven dalam Tunca, N. *The regression level of constructivist learning environment characteristics on classroom environment characteristics supporting critical thinking.* (Eurasian Journal of Educational Research, 60, 181- 200 Doi: 10.14689/ejer.2015.60.11,2015).

## **b. Komponen-Komponen Berpikir Kritis**

Iskandar menyatakan ada beberapa jenis berpikir yaitu: (1) membandingkan dan membedakan (*compare and contrast*); (2) membuat katagori (*categorization*); (3) menerangkan sebab-akibat (*cause and effect*); (4) meneliti bagian dan hubungan yang kecil dengan keseluruhan; (5) membuat andaian; (6) membuat ramalan dan infensi.<sup>88</sup>

Sementara itu Nurhayati menjelaskan kemampuan berpikir kritis terdiri dari: kemampuan berpikir kritis tingkat rendah dan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat rendah meliputi: (1) kemampuan dalam membandingkan dan membedakan adalah kemampuan untuk mencari berbagai persamaan dan perbedaan antara dua objek, peristiwa organisme, institusi, dan ide berdasarkan aspek-aspek tertentu; (2) kemampuan membuat katagori merupakan kemampuan berpikir untuk mengelompokkan informasi atau objek ke dalam kelompok tertentu mengikuti ciri-ciri yang dapat diperhatikan; (3) kemampuan berpikir dalam menyusun dan mengikuti urutan adalah kemampuan berpikir untuk mengatur dan mengikuti susunan atau urutan tertentu; (4) kemampuan berpikir dalam menerangkan sebab-akibat adalah kemampuan untuk mengkaji dan menjelaskan sebab-sebab suatu kejadian berdasarkan alasan kuat dan mencari berbagai kemungkinan sebab mengapa sesuatu itu terjadi.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Iskandar, *Op.Cit.*, h. 88

<sup>89</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hh.77-78

Dalam hal ini bahwa kemampuan berpikir kritis tingkat rendah dibagi menjadi kemampuan dalam membandingkan atau membedakan, membuat kategori, menyusun sesuatu berdasarkan urutannya, dan menerangkan sebab-akibat. Sedangkan, kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi: (1) kemampuan berpikir dalam membuat hipotesis adalah kemampuan seseorang untuk membuat jangkauan terhadap suatu peristiwa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang yang dibuat berdasarkan bukti dan informasi tertentu; (2) Kemampuan berpikir dalam membuat pengandaian adalah kemampuan untuk menyiasat dan memeriksa baik sesuatu andaian yang telah dibuat itu benar atau tidak berdasarkan bukti dan alasan yang sah (3) Kemampuan berpikir dalam menjelaskan sebab akibat adalah kemampuan menggunakan pemikiran untuk menganalisis dan menilai sebab-sebab untuk membuat kesimpulan yang tepat; (4) kemampuan berpikir dalam membuat keputusan merupakan kemampuan dalam memilih satu pilihan yang terbaik dari beberapa alternatif untuk mencapai tujuan berdasarkan kriteria tertentu; (5) kemampuan dalam membuat generalisasi adalah kemampuan untuk membuat kesimpulan umum berdasarkan sampel dan informasi yang menyeluruh dan konsisten.<sup>90</sup> Dapat dipahami bahwa komponen kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi terdiri dari: kemampuan dalam membuat hipotesis, membuat pengandaian, menjelaskan sebab akibat, mensintesis, membuat keputusan dari persoalan yang dihadapi.

---

<sup>90</sup> Eti Nurhayati, *Op.cit.*

Kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru.<sup>91</sup>

Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu disampaikan kepada kita. Wardana mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman bebas kompleks, reflektif, dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analisis, sintesis, dan evaluatif.<sup>92</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta

---

<sup>91</sup> Heong, Y.M., Othman, W.D., Md Yunos., et. al., The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students. *International Journal of Social and Humanity*, Vo. 1, No.2, July 2011, hh. 121-125.

<sup>92</sup> Wardana, N. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ketahananmalangan Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pemahaman Konsep Fisika* (diakses 20 Februari 2016 dari [http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/621016251635\\_1858-4543.pdf](http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/621016251635_1858-4543.pdf)).

pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Kegiatan berfikir kritis merupakan keterampilan berfikir tinggi (*higher order thinking skill-HOTS*) Pendapat ini didukung oleh Anggelo, bahwa berfikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berfikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi.<sup>93</sup> Pendapat tersebut sangat jelas membedakan keterampilan berfikir kritis dengan keterampilan berfikir rendah yang terjadi sebatas kegiatan mengingat, memahami dan mengaplikasikan informasi.

Perbedaan lain antara berfikir kritis sebagai keterampilan berfikir tingkat tinggi dengan keterampilan berfikir tingkat rendah yakni berkenaan dengan aktifitas berfikir itu sendiri, di mana berfikir kritis terjadi secara disengaja atau dengan kata lain proses berfikir secara aktif, berbeda dengan berfikir tingkat rendah yang cenderung terjadi secara tidak sengaja atau pasif. Keterampilan berfikir kritis sebagai proses berfikir aktif dapat dirujuk dari pendapat Dewey, yang berpendapat bahwa berfikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang

---

<sup>93</sup> *Op.Cit.*

menjadi kecenderungannya.<sup>94</sup> Proses berfikir aktif adalah di mana seseorang mengajukan berbagai pertanyaan untuk dirinya sendiri, menemukan informasi yang relevan atau dengan kata lain adalah suatu proses reflektif. Sejalan dengan itu, diksi persistent dan teliti dalam defenisi tersebut bermakna kesadaran yang terarah untuk senantiasa mencari berbagai pertimbangan logis dalam menentukan keputusan atau kesimpulan. Hal inilah yang membedakan berfikir kritis dengan berfikir tingkat rendah di mana dalam berfikir tingkat rendah proses menuju suatu kesimpulan terjadi secara langsung tanpa adanya berbagai pertimbangan-pertimbangan logis.

Di lain sisi, berfikir kritis merupakan bentuk aktivitas mental. Sehingga untuk mengidentifikasi esensi berfikir kritis perlu dipertimbangkan bagaimana perilaku yang mendasarinya. Identifikasi tersebut berkenaan dengan faktor psikis yakni perasaan dan kehendak. Lebih lanjut Fisher berpendapat bahwa seorang pemikir yang kritis meliputi pengembangan sikap-sikap tertentu, seperti keinginan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang, dan hasrat untuk mencari kebenaran.<sup>95</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis seseorang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola informasi tetapi secara simultan berkaitan dengan persepsi dan sikap seseorang terhadap masalah. Asumsinya adalah seseorang dengan kemampuan berfikir kritis cenderung memiliki motivasi yang

---

<sup>94</sup> Alec fisher, *Op.Cit.*, h.2.

<sup>95</sup> *Ibid.*

besar dalam mencari kebenaran ataupun sebaliknya yakni seseorang dengan motivasi tinggi dalam mencari kebenaran memiliki potensi sebagai pemikir yang kritis.

Keterampilan berfikir kritis sebagai sebuah kemampuan merupakan akumulasi dari beberapa keterampilan yang lebih spesifik. Hal ini didasarkan atas pendapat Glaser yang mendefinisikan berfikir kritis sebagai:.....semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.....<sup>96</sup>. Sejalan dengan itu Halpen berpendapat bahwa, berfikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan.<sup>97</sup> Keterampilan-keterampilan tersebut digunakan dalam proses penalaran yang logis menuju sebuah keputusan atau tujuan.

Berdasarkan pendapat ahli, terdapat beragam bentuk keterampilan yang mendukung proses berfikir kritis. Identifikasi bentuk keterampilan tersebut ditemukan dalam beragam terminologi yang secara makna merujuk kepada pengertian "keterampilan berfikir yang lebih spesifik". Misalnya glaser menggunakan istilah metode-metode penalaran, halpen menggunakan istilah strategi kognitif, ennis menggunakan istilah unsur dan fisher konsisiten dengan istilah keterampilan. Terlepas dari perbedaan terminologi, menjadi lebih substansial untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan berfikir

---

<sup>96</sup> Alec fisher, *Op.Cit.*, h.3.

<sup>97</sup> *Ibid.*

yang membangun kemampuan berfikir kritis. Identifikasi terhadap keterampilan tersebut akan menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang aspek ontologis kemampuan berfikir kritis.

Fisher merinci jenis keterampilan berfikir kritis tersebut dalam bentuk:

- 1.mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan, khususnya alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan;
- 2.mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi;
- 3.mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan;
- 4.menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim;
- 5.mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya;
- 6.menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan;
- 7.menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan;
- 8.menarik inferensi-inferensi;
- 9.menghasilkan argumen-argumen.<sup>98</sup>

Dari pendapat tersebut, terlihat pemahaman tentang jenis keterampilan kognitif yang menyusun keterampilan berfikir kritis secara integral. Jenis keterampilan kognitif tersebut secara umum adalah proses sintesis terhadap objek, menilai objek, menghasilkan keputusan berupa kesimpulan dan adanya keterampilan komunikasi dalam hal menilai dan menghasilkan argumen. Pendapat fisher sekiranya belum begitu operasional untuk diterapkan sebagai metode pembelajaran dikarenakan identifikasi jenis keterampilan tersebut bukanlah sebuah rangkaian sistematis sehingga antar satu jenis keterampilan dengan keterampilan yang lain tidak terlihat pola berupa hubungan sebab akibat. Pemaknaan terhadap hubungan antar jenis keterampilan tersebut dapat terjadi secara simultan,

---

<sup>98</sup> Alec fisher, *Op.Cit.*, h.8.

parsial dengan beragam kombinasi ataupun holistik tentunya juga dengan beragam kombinasi.

Pendapat yang lebih aplikatif untuk dijadikan metode pembelajaran dapat merujuk pendapat Ennis yang mengidentifikasi aspek berfikir kritis dan secara spesifik merinci indikatornya yakni :

1. **Memberikan penjelasan sederhana**, yang meliputi; (a) memfokuskan pertanyaan; (b) menganalisis pertanyaan; dan (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
2. **Membangun keterampilan dasar**, yang meliputi: (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. **Menyimpulkan**, yang meliputi: (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; (b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; dan (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
4. **Memberikan penjelasan lanjut**, yang meliputi: (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi; (b) mengidentifikasi asumsi.
5. **Mengatur strategi dan taktik**, yang meliputi: (a) menentukan tindakan; (b) berinteraksi dengan orang lain.<sup>99</sup>

Beragam bentuk dan termonologi keterampilan berfikir didasarkan oleh perbedaan sudut pandang para ahli. Misalnya fisher menggunakan sudut pandang proses penalaran sedangkan ennis mengidentifikasi berdasarkan sudut padangan disposisi pemikir sehingga keterampilan tersebut diidentifikasi kedalam dua aspek yakni aspek umum dan aspek pembelajaran. Namun, identifikasi ennis yang lebih bersifat operasional layak untuk dijadikan rujukan penelitian.

---

<sup>99</sup> *Op.Cit.*

Jika dikaitkan dengan tingkat perkembangan kemampuan berfikir, maka siswa kelas IV SD dengan rata-rata umur kronologis berkisar antara 10 -11 tahun, berada pada tingkat kemampuan berfikir operasional konkret yang menurut Piaget, pada periode ini anak sudah mampu menggunakan operasi di mana pemikiran anak tidak lagi didominasi oleh persepsi, sebab anak mampu memecahkan masalah secara logis.<sup>100</sup> Hal ini menyiratkan bahwa anak kelas IV SD telah mampu berfikir kritis dalam menentukan pola (ekstrapolasi) secara logis (objektif dan terarah). Umur Kronologis siswa kelas IV SD pada dasarnya berada pada masa transisi dari tingkat berfikir operasional kongkrit (7-11 tahun) ke tingkat operasional formal (11- dewasa), di mana periode kemampuan berfikir formal merupakan tingkat puncak perkembangan struktur kognitif, yakni seseorang mampu berfikir logis untuk semua jenis masalah hipotesis, masalah verbal, dan ia dapat menggunakan penalaran ilmiah serta dapat menerima pandangan orang lain. Untuk itu dalam rangka mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan pola umum dan kebutuhan tumbuh kembangnya maka penting untuk mengajarkan anak untuk berfikir kritis dalam kesehariannya.

Berdasarkan kajian tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis adalah kemampuan mengelola informasi yang terdiri dari mengidentifikasi suatu masalah sehingga mampu menemukan sebab-sebab kejadian/peristiwa, berfikir logis, menilai dampak dari kejadian peristiwa,

---

<sup>100</sup> Martini Djamaris, *Orientasi Baru dalam psikologi Pendidikan*. (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2010)

merancang sebuah solusi berdasarkan masalah, dan menarik kesimpulan yang bersumber dari persepsi dan sikap seseorang terhadap masalah.

Selanjutnya Orlinc, *et. Al*, menjelaskan kemampuan berpikir kritis terdiri dari: mengobservasi, mengidentifikasi pola, hubungan sebat-akibat, asumsi, alasan, logika dan bias, membangun kriteria dan mengkasifikasikan, membandingkan dan membedakan menginterprestasikan, meringkas, menganalisi, mensintesis, menggenaralisasikan, membuat hipotesis, membedakan data yang relevan dan tidak relevan.<sup>101</sup> Kemudian, Bowell dan Kemp menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi tiga aspek, yaitu: (1) mengidentifikasi hal penting yang sedang dibahas; (2) mengkontruksi argumen; (3) mengevaluasi argumen yang direkonstruksi.<sup>102</sup> Berpikir kritis juga ditunjukkan dalam kemampuan berpendapat mengidentifikasi kesimpulan dan pendapat, serta menggabungkan kesimpulan. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang bisa dikembangkan dalam diri setiap peserta didik.

Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa komponen dari berpikir kritis adalah menanyakan dan menjawab pertanyaan, mengobservasi, menganalisis, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan.

---

<sup>101</sup> *Op.Cit.*, h, 69

<sup>102</sup> Bowell, T. & Kemp, G, *Critical thinking: a concise guide*. (London: Routledge, 2002), h. 6

### c. Karakteristik Berpikir Kritis

Bayer dalam Eti Nurhayati menjelaskan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut: (1) watak, seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian; (2) kriteria, standarisasi yang ditetapkan dalam berpikir kritis harus berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan matang; (3) argumen, Kemampuan berpikir kritis akan meliputi kegiatan: pengenalan, penilaian, dan menyusun argument; (4) Pertimbangan pemikiran meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data; (5) sudut pandang, seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda; (6) prosedur, Prosedur dalam berpikir kritis meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.<sup>103</sup>

Ahli lain yaitu Wade juga mengemukakan karakteristik berpikir kritis yaitu: Kegiatan merumuskan pertanyaan, membatasi permasalahan, menguji data-data, menganalisis berbagai pendapat, menghindari pertimbangan yang sangat emosional, menghindari penyederhanaan berlebihan,

---

<sup>103</sup> Bayer dalam Eti Nurhayati, *Op.Cit.*, hh. 68-69.

mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan menoleransi ambiguitas.<sup>104</sup>

Peak, et al dalam Ali Malmir and Samad Shoorcheh menyatakan beberapa karakteristik dari berpikir kritis yaitu:

*“..... asks relevant questions to the issue, assess arguments which are made, amidst a lack of understanding, has a sense of curiosity, analysis the interpretations and claims made, analysis the problems, is eager on finding new solutions, is a careful listener and is able to give appropriate feedback, does not jump to conclusions before all the fact have been collected, looks for proof, rejects incorrect or irrelevant information, compares belief and opinions with facts that come against them, formulates the central ideas that are involved”.*<sup>105</sup>

Dari uraian di atas bahwa karakteristik berpikir kritis meliputi: mengajukan pertanyaan yang relevan terhadap suatu masalah, menilai suatu argumen, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menganalisis masalah, menemukan solusi baru, menjadi pendengar, yang cermat dan berhati-hati dalam memberikan respon, tidak cepat dalam mengambil keputusan sebelum mengumpulkan fakta atau bukti, menolak informasi yang salah atau tidak relevan, membandingkan fakta dan opini, serta merumuskan ide-ide.

Selanjutnya, Fahrudin Faiz menyebutkan ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut: (1) menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; (2) mengorganisasi pikiran dalam mengungkapkannya dengan jelas; (3)

---

<sup>104</sup> Bayer dalam Eti Nurhayati, *Op.Cit.*, h. 68

<sup>105</sup> Peak, et. al. Dalam Ali Malmir and Samad Shoorcheh, An Investigation of The Impact of Teaching Critical Thinking on The Iranian EFL Learners Speaking Skills, *Journal of Language Teaching and Research* (3) 4, 2012, hh. 608-617.

membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid; (4) Mengidentifikasi kecukupan data; (5) menyangkal suatu argument yang tidak relevan dan argument yang relevan; (6) menyampaikan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan; (7) menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas; (8) mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.<sup>106</sup>

Berdasarkan karakteristik yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mampu mengidentifikasi suatu masalah, menemukan sebab-sebab kejadian peristiwa, menyangkal suatu pendapat, bersikap jujur, menilai dampak dari kejadian peristiwa, memprediksi dampak lanjut, dan merancang sebuah solusi berdasarkan masalah.

#### **d. Karakteristik Siswa Kelas IV SD**

Pada usia Sekolah Dasar yaitu usia 6-12 tahun anak sudah ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan rasa rendah diri.<sup>107</sup> Pada usia 6-12 tahun inilah siswa sudah mulai menggunakan pola berpikirnya ke arah rasional dan dapat diterima akal. Pada masa ini siswa sudah mampu mengerjakan tugas yang berhubungan dengan pembelajaran yang melibatkan pengetahuan siswa sendiri karena pada usia tersebut siswa

---

<sup>106</sup> Fahrudin Faiz, *Op.Cit.*, hh.4-5

<sup>107</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.118

sudah mampu mengolah pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik siswa merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru. Apabila guru memahami karakteristik siswa maka guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimilikinya.

Karakteristik perkembangan pada siswa Sekolah Dasar dapat juga dilihat tahapan-tahapan perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Sebagaimana telah di kemukakan bahwa usia anak yang sekolah di Sekolah Dasar berkisar 6 s.d 12 tahun. Pada usia 9-12 tahun, Piaget menamakannya sebagai masa operasional kongkrit, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik.<sup>108</sup> Kemampuan berpikir siswa sudah lebih tinggi dari masa sebelumnya yaitu masa berpikir khayal. Dalam pembelajaran siswa akan bisa dengan mudah menerima materi dan memahami apabila didalam pembelajaran materi belajar yang disampaikan guru dan yang didapatkan oleh siswa dapat dikaitkan dengan kehidupan langsung siswa.

Sedangkan pendapat lain menurut Ernest Meumman dalam Ani Cahyadi dan Mubin mengatakan bahwa perkembangan pengamatan anak dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: a) masa sintesis fantasi: umur 7-8 tahun; b) masa analisis: umur 8-12 tahun, dan c) masa logis: antara usia 12

---

<sup>108</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.178.

tahun ke atas.<sup>109</sup> Siswa pada umumnya yang duduk dikelas IV adalah anak yang berusia 9-10 tahun, pada usia ini siswa telah mampu membedakan sifat serta mampu mengenal bagian-bagiannya yang awalnya hanya bersifat fantasi menjadi pengamatan yang memiliki sifat nyata serta dapat diterima akal.

Periode di atas ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya dalam belajar. Siswa sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Disamping itu, kepada siswa diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang lingkungan alam sekitar dan sebagainya. Dengan mengembangkan daya nalarnya sehingga melatih siswa untuk mengungkapkan dan mengembangkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Pada masa usia ini perilaku spontan secara berangsur-angsur mulai tersalur menjadi usaha yang lebih terarah pada pencapaian suatu tujuan, kerana siswa sudah membuat peralihan dari keadaan bergantung menjadi

---

<sup>109</sup> Ernest Meumann dalam Ani Cahyadi dan Mubin, *Psikologi Perkembangan* (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2006), h.93-94.

keadaan yang lebih mandiri.<sup>110</sup> Pada masa usia ini siswa bukan lagi seorang anak-anak lagi, namun sudah mulai mampu menemukan dirinya dan mampu menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan siswa dengan sendirinya. Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima dan menolak informasi. Pada anak-anak Sekolah Dasar, prinsip ini pun berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bahwa pada umumnya siswa kelas IV Sekolah Dasar berusia antara 9-10 tahun, pada usia tersebut karakteristik siswa berada pada tahap oprasional kongkrit dimana mereka sudah memulai memahami aspek-aspek komulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatan. Selain itu karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar sudah mampu menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian berikut ini dari Martriwati dengan judul studi korelasional antara Skemata dan Penguasaan Kosakata dengan Pemahaman Bacaan

---

<sup>110</sup> K. Eileen Allen, Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h.194.

Bahasa Inggris Mahasiswa FKIP UHAMKA Jakarta, relevan dengan penelitian ini, terkait dengan variabel penguasaan kosakata.

2. Penelitian berikut ini dari Nisa Miftakhul Janah dengan judul Hubungan Minat Baca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri Sekabupaten Bantul, Relevan dengan penelitian ini, terkait dengan variabel penguasaan kosakata.
3. Penelitian berikut ini dari Riyo Darminto Hubungan Antara Penguasaan Kosa Kata Dan Kalimat Efektif Dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V Sdn Wonokusumo V Surabaya, Relevan dengan penelitian ini, terkait dengan variabel penguasaan kosakata.
4. Penelitian berikut ini dari Fachrurazi Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar, Relevan dengan penelitian ini, terkait dengan variabel berpikir kritis.
5. Penelitian berikut ini dari Farida Ardiyanti, Winarti. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar, Relevan dengan penelitian ini, terkait dengan variabel berpikir kritis.
6. Penelitian berikut ini dari Ade Rokhayati Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Permainan Kartu Kalimat Di Kelas 3 SDN Nyantong Kota Tasikmalaya,

Relevan dengan penelitian ini, terkait dengan variabel kemampuan membaca pemahaman.

### **C. Kerangka berpikir**

#### **1. Hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman**

Seperti yang dijelaskan, bahwa kosakata merupakan kumpulan kata yang mencakup jenis dan maknanya. Pentingnya kosakata untuk dikuasai oleh pengguna bahasa ini adalah untuk mempermudah dalam berbahasa dan berkomunikasi. Kemampuan berbahasa tidak akan bernilai baik jika penguasaan kosakata kurang. Terutama kemampuan membaca pemahaman, yang mana apa yang dibaca terdiri dari kata-kata, dan tujuan dari kegiatan membaca adalah bisa menangkap pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, maka penguasaan kosakata sangat diperlukan. Terlebih lagi ada suatu teori yang menyatakan bahwa kosakata adalah pintu masuk membaca.

Penguasaan kosakata tidak hanya secara kuantitatif yaitu menguasai kosakata berdasarkan jumlahnya, namun juga secara kualitatif yaitu menguasai kosakata yang disertai dengan makna dari kosakata tersebut. Kedua sifat penguasaan ini jika ditingkatkan, maka akan diperoleh pengetahuan yang lebih dari sesuatu yang tersirat dalam bacaan,

pengalaman yang lebih banyak, percaya diri yang semakin besar, pemikiran yang tajam, dan wawasan yang semakin luas.

Kosakata sangat penting bagi seseorang, bahkan dalam kehidupan seseorang karena kosakata merupakan modal awal seseorang untuk dapat melakukan kegiatan kebahasaan. Penguasaan kosakata yang lebih banyak dan bermakna akan mempunyai peluang lebih besar dalam kegiatan kebahasaan yaitu kelancaran dan kemudahan dalam penyampaian atau penerimaan informasi. Bagi siswa kelas IV SD, kegiatan membaca pemahaman yang bertujuan memahami bacaan, masih dalam lingkup berupa teks sederhana. Penguasaan kosakata pada anak terkait dengan pengenalannya terhadap kata-kata. Semakin banyak kata yang dikenal, semakin banyak penguasaannya, dan hal ini akan meningkatkan kemampuannya memahami isi teks.

Berdasarkan hal ini semua, maka penguasaan kosakata berkorelasi dengan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian dapat diduga bahwa penguasaan kosakata mempunyai hubungan yang positif dengan kemampuan membaca.

Artinya semakin tinggi penguasaan kosakata anak maka semakin tinggi atau baik juga tingkat kemampuan membaca pemahaman anak. Begitu juga sebaliknya penguasaan kosakata yang kurang baik akan menyebabkan tingkat kemampuan membaca pemahaman yang rendah.

## **2. Hubungan antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman**

Kemampuan berpikir kritis siswa adalah proses kognitif yang melibatkan pikiran, tentang isi, masalah, atau subjek untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta mencari solusi suatu masalah sehingga dapat menalar informasi secara logis, memberi keputusan yang tepat, akurat. Indikator yang telah ditentukan sebagai berikut: pengenalan masalah, penilaian berdasarkan informasi dari berbagai sumber, dan mampu menarik kesimpulan.

Siswa sebagai subjek pembelajaran merupakan individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Ada siswa yang cenderung cepat menangkap materi. Biasanya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih cepat dalam menghasilkan sebuah kesimpulan dalam proses pembelajaran daripada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Kemampuan membaca pemahaman adalah memahami kata-kata guna memperoleh informasi yang terkandung dalam teks, sedangkan membaca pemahaman bermanfaat antara lain menambah kosakata dari teks yang dibacanya. Kemudian membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan beberapa hal yang antara lain aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Maka dari sini juga terlihat kaitan antara membaca pemahaman dengan berpikir kritis.

### **3. Hubungan antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman**

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang terpenting untuk pengguna bahasa. Dengan kemampuan membaca pemahaman ini seseorang dapat menambah wawasan dengan menggali informasi dari bahan bacaan tersebut yang disampaikan melalui lambang-lambang tulisan. Pendukung yang diperlukan dalam proses membaca ini adalah berpikir kritis yang harus ditingkatkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak.

Pengetahuan bahasa disini adalah pengetahuan bahasa yang merupakan modal awal bagi seseorang untuk melakukan kegiatan berbahasa yaitu penguasaan kosakata yang baik dan tinggi akan membuat anak memahami makna kata, sedangkan stimulasi berupa usaha guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa agar siswa meyakini bahwa belajar berpikir kritis merupakan perbuatan yang menyenangkan dan berguna untuk kepentingan siswa di masa depan.

Dengan demikian dapat diduga bahwa secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman pada anak kelas IV SD. Semakin tinggi penguasaan kosakata dan berpikir kritis, maka semakin tinggi juga tingkat kemampuan membaca pemahaman anak. Begitu juga sebaliknya semakin

rendah penguasaan kosakata dan berpikir kritis, maka rendah juga kemampuan membaca pemahamannya.

#### **D. Pengajuan hipotesis**

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan juga kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman;
2. Terdapat hubungan positif antara berpikir kritis dan kemampuan membaca pemahaman;
3. Terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dan kemampuan membaca pemahaman.

Dengan argumentasi tersebut dapat diduga bahwa kemampuan membaca pemahaman berhubungan erat dengan tinggi rendahnya penguasaan kosakata dan berpikir kritis. Prediksi tersebut belum teruji kebenarannya di SD Negeri Banjarsari 5 Serang khususnya pada kelas IV. Oleh karena itu, untuk membuktikan ada atau tidak adanya hubungan positif secara signifikan antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman pada anak diperlukan penelitian empiris.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman pada anak kelas IV SD. Secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui:

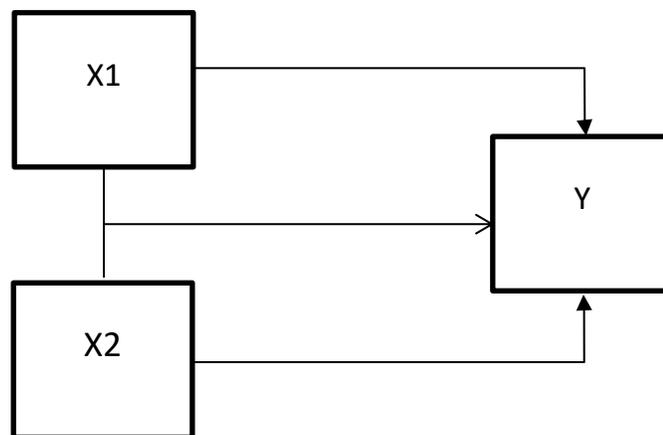
1. Hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman;
2. Hubungan antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman;
3. Hubungan antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Negeri Banjarsari 5 Serang, tepatnya kelas IV SD dengan waktu penelitian selama tiga bulan, April sampai Juni 2016. Kegiatan penelitian ini diawali dengan uji coba instrumen dan setelah didapat hasil validitas dan realibilitas instrumen dari hasil uji coba ini, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data untuk penelitian ini.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi asosiatif. Dengan upaya mencari hubungan diantara variabel, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Keterangan: X1= Variabel Prediktor (Penguasaan Kosakata)

X2= Variabel Prediktor (Berpikir Kritis)

Y = Variabel Responder (Kemampuan Membaca Pemahaman)

## D. Populasi dan Sampling

### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian,<sup>111</sup> maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang, yang terdiri dari tiga kelas, dengan jumlah siswa masing-masing kelas sebanyak 28 orang anak, sehingga jumlah keseluruhan populasi sebanyak 84 orang anak.

### 2. Sampel Penelitian

Penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Taro Yamane,<sup>112</sup> yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana

- n : jumlah sampel yang akan ditentukan
- N : jumlah populasi (84)
- d<sup>2</sup> : presisi yang ditetapkan (10%)

$$n = \frac{84}{84(0,1)^2 + 1} = \frac{84}{1,84} = 45,65$$

Berdasarkan penghitungan rumus tersebut, maka hasilnya dibulatkan sejumlah dengan banyaknya anak di dua kelas yaitu 46 responden, dan pengambilan sampel secara acak atau random sampling. Oleh karena jumlah responden hampir sepadan dengan jumlah anak dalam dua kelas, maka pengacakan dilakukan berdasarkan kelas dari tiga kelas yang ada.

<sup>111</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.102

<sup>112</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.65

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan beberapa instrumen yang antara lain (1) kemampuan membaca, (2) penguasaan kosakata, dan (3) berpikir kritis. Pengumpulan data variabel X1 X2 dan Y dilakukan dengan teknik tes untuk anak kelas IV SD.

Adapun pengembangan instrumen ditempuh melalui beberapa langkah yaitu (1) menyusun dimensi dan indikator setiap variabel berdasarkan teori yang telah dipaparkan, (2) menyusun kisi-kisi instrumen, dan (3) menyusun butir-butir soal.

### **1. Kemampuan membaca pemahaman (variable Y)**

#### **a. Defenisi konseptual**

Secara konseptual kemampuan membaca pemahaman adalah suatu daya atau keterampilan anak kelas IV SD untuk melakukan suatu kegiatan yang melibatkan dirinya dengan menggunakan nalar dan akal pikirnya, guna memahami makna dan menangkap informasi dari suatu bahan tertulis atau teks, dengan mengacu pada taksonomi Barret yaitu pada tahap pemahaman literal dan reorganisasi di tingkat klasifikasi. Indikator yang telah ditentukan sebagai berikut: mampu mengidentifikasi fakta-fakta, mampu mengidentifikasi ide utama dalam bacaan, mampu mengidentifikasi kronologi kejadian yang tersurat, mampu mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan sesuatu yang tersurat dalam bacaan, mampu mengidentifikasi alasan/sebab kejadian, mampu menyampaikan apa yang diingat tentang fakta-fakta, mampu

menyampaikan apa yang diingat tentang ide utama bacaan, mampu menyampaikan apa yang diingat tentang kronologi kejadian dalam bacaan, mampu menyampaikan apa yang diingat tentang kemiripan atau perbedaan sesuatu dalam bacaan, mampu menyampaikan apa yang diingat tentang alasan/ sebab dari kejadian, mampu mengkategorikan pelaku/ karakter, mampu mengkategorikan benda-benda dan mampu mengkategorikan tempat.

#### **b. Definisi operasional**

Secara operasional kemampuan membaca pemahaman didefinisikan sebagai skor atau nilai yang diperoleh anak kelas IV SD dari keterampilannya untuk melakukan suatu kegiatan yang melibatkan diri manusia dengan menggunakan nalar dan akal pikirnya, guna memahami makna dan menangkap informasi dari suatu bahan tertulis atau teks, dengan mengacu pada taksonomi Barret yaitu, pada tahap pemahaman literal dan reorganisasi di tingkat klasifikasi.

#### **c. Kisi-kisi instrumen**

Penyajian kisi-kisi instrumen kemampuan membaca pemahaman dimaksudkan untuk menggambarkan sebaran butir sebelum uji validitas butir. Pengembangan instrumen dapat ditentukan dengan berdasarkan pada pola, sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3.1. Kisi-kisi instrumen kemampuan membaca pemahaman**

<b>NO</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah butir</b>
1	mampu mengidentifikasi fakta-fakta	3
2	mampu mengidentifikasi ide utama dalam bacaan	2
3	mampu mengidentifikasi kronologi kejadian yang tersurat	3
4	mampu mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan sesuatu yang tersurat dalam bacaan	2
5	mampu mengidentifikasi alasan/sebab kejadian	2
6	mampu menyampaikan apa yang diingat tentang fakta-fakta	4
7	mampu menyampaikan apa yang diingat tentang ide utama bacaan	2
8	mampu menyampaikan apa yang diingat tentang kronologi kejadian dalam bacaan	2
9	mampu menyampaikan apa yang diingat tentang kemiripan atau perbedaan sesuatu dalam bacaan	3

No	Indikator	Jumlah butir
10	mampu menyampaikan apa yang diingat tentang alasan/ sebab dari kejadian	2
11	mampu mengkategorikan pelaku/ karakter	3
12	mampu mengkategorikan benda-benda	1
13	mampu mengkategorikan tempat	3
Jumlah		32 butir

Dari sebaran butir instrumen tersebut, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen dan uji validitas butir yang bertujuan untuk menganalisis butir guna menentukan valid atau tidaknya butir instrumen, sekaligus juga mencerminkan indikator-indikator dari variabel kemampuan membaca.

#### **d. Uji coba instrumen**

Instrumen kemampuan membaca pemahaman diujicobakan kepada siswa Sekolah Dasar yang tidak termasuk sampel penelitian. Data yang diperoleh digunakan untuk menentukan validitas dan reliabilitas tes. Kalibrasi instrumen dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas seperti:

### 1) Validitas butir instrumen

Instrumen kemampuan membaca dikembangkan dalam bentuk test untuk siswa. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data penelitian, maka terlebih dahulu instrumen tersebut diujicobakan.

Penghitungan validitas menggunakan korelasi biserial dengan bantuan program excel. Penggunaan korelasi biserial dimaksudkan karena data yang dikorelasikan adalah antara variabel butir soal yang bersifat dikotomis dengan sub skor total yang bersifat kontinum.

$$r_{bis(i)} = \frac{\bar{x}_i - \bar{x}_t}{s_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan:

$r_{bis(i)}$  = koefisien korelasi biserial antara skor butir soal dengan skor total

$\bar{x}_i$  = rata-rata skor total responden yang menjawab benar

$\bar{x}_t$  = rata-rata skor total semua responden

$s_t$  = standar deviasi skor total semua responden

$p_i$  = proporsi jawaban yang benar

$q_i$  = proporsi jawaban yang salah

Hasil perhitungan butir instrumen ( $r_{hitung}$ ) selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel dari *r point biserial* pada  $n = 29$  adalah  $r = 0,361$  (taraf signifikan 0,05). Setelah melakukan perhitungan pengujian validitas soal kemampuan

membaca pemahaman yang telah diujicobakan didapatkan 29 butir soal dinyatakan valid.

## 2) Reliabilitas instrumen

Rumus yang digunakan untuk penghitungan reliabilitas variabel Y adalah KR-20, dan dibantu dengan program excel.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \cdot \left( \frac{s^2 \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas internal seluruh item

p = proporsi subjek yang menjawab dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab dengan salah (q = 1 - p)

$\sum pq$  = jumlah hasil perkalian p dan q

k = banyaknya item

s = standar deviasi dari tes<sup>113</sup>

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas instrumen kemampuan membaca pemahaman didapatkan hasil *coefisien* = 0,83.

## 2. Penguasaan kosakata (variable X1)

### a. Definisi konseptual

Secara konseptual dapat didefinisikan bahwa penguasaan kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang baik digunakan

---

<sup>113</sup> Riduwan, Metode dan Teknik Menyusun Tesis, (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 120

secara produktif yaitu menggunakan kata, dan secara reseptif yaitu memahami makna kata dalam kegiatan berbahasa, khususnya membaca. Indikator yang telah ditentukan sebagai berikut: mampu memberikan persamaan makna kata, mampu memberikan lawan makna kata, mampu mengidentifikasi makna suatu kata, mampu menyebutkan suatu kata yang tepat dan sesuai dengan konteks kalimat, mampu menggunakan jenis kata berupa kata benda, kata kerja, kata sifat., mampu memilih kata yang tepat sesuai dengan konteks kalimat, dan mampu menyebutkan kata yang tepat sesuai dengan objek yang ditunjukkan.

#### **b. Definisi operasional**

Secara operasional penguasaan kosakata adalah nilai yang diperoleh anak sebagai cerminan tingkat penguasaan terhadap kosakata yang merupakan sejumlah kata yang dimiliki seseorang baik digunakan secara produktif yaitu menggunakan kata, dan secara reseptif yaitu memahami makna kata dalam kegiatan berbahasa khususnya membaca. Ini dilakukan melalui tes objektif yang berupa pilihan ganda, dimana hanya ada satu jawaban yang benar, sehingga jika jawaban benar diberi skor satu (1) dan jika salah diberi skor nol (0).

#### **c. Kisi-kisi instrumen**

Penyajian kisi-kisi instrumen penguasaan kosakata dimaksudkan untuk menggambarkan sebaran butir sebelum uji validitas butir.

Pengembangan instrumen dapat ditentukan dengan berdasarkan pada pola, sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3.2. Kisi-kisi penguasaan kosakata**

<b>NO</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah butir</b>
1	mampu memberikan persamaan makna kata	5
2	mampu memberikan lawan makna kata	3
3	mampu mengidentifikasi makna suatu kata	4
4	mampu menyebutkan suatu kata yang tepat dan sesuai dengan konteks kalimat	4
5	mampu menggunakan jenis kata berupa kata benda, kata kerja, kata sifat	14
6	mampu memilih kata yang tepat sesuai dengan konteks kalimat	13
7	mampu menyebutkan kata yang tepat sesuai dengan objek yang ditunjukkan	2
Jumlah		45 butir

Dari sebaran butir instrumen tersebut, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen dan uji validitas butir yang bertujuan untuk menganalisis butir guna menentukan valid atau tidaknya butir instrumen, sekaligus juga mencerminkan indikator-indikator dari variabel penguasaan kosakata.

#### d. Uji coba instrumen

Instrumen penguasaan kosakata di ujicobakan kepada siswa Sekolah Dasar yang tidak termasuk sampel penelitian. Data yang diperoleh digunakan untuk menentukan validitas dan reliabilitas tes. Kalibrasi instrumen dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas seperti.

##### 1) Validitas butir instrumen

Instrumen penguasaan kosakata dikembangkan dalam bentuk test untuk siswa. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data penelitian, maka terlebih dahulu instrumen tersebut diujicobakan.

Penghitungan validitas menggunakan korelasi biserial dengan bantuan program excel. Penggunaan korelasi biserial dimaksudkan karena data yang dikorelasikan adalah antara variabel butir soal yang bersifat dikotomis dengan sub skor total yang bersifat kontinum.

$$r_{bis(i)} = \frac{\bar{x}_i - \bar{x}_t}{s_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan:

$r_{bis(i)}$  = koefisien korelasi biserial antara skor butir soal dengan skor total

$\bar{x}_i$  = rata-rata skor total responden yang menjawab benar

$\bar{x}_t$  = rata-rata skor total semua responden

$s_t$  = standar deviasi skor total semua responden

$p_i$  = proporsi jawaban yang benar

$q_i$  = proporsi jawaban yang salah

Hasil perhitungan butir instrumen ( $r_{hitung}$ ) selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel dari *r point biserial* pada  $n = 35$  adalah  $r = 0,381$  (taraf signifikan 0,05). Setelah melakukan perhitungan pengujian validitas soal kemampuan berpikir kritis yang telah diujicobakan didapatkan 35 butir soal dinyatakan valid.

## 2) Reliabilitas instrumen

Rumus yang digunakan untuk penghitungan reliabilitas variabel Y adalah KR-20, dan dibantu dengan program excel.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \cdot \left( \frac{s^2 \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas internal seluruh item

$p$  = proporsi subjek yang menjawab dengan benar

$q$  = proporsi subjek yang menjawab dengan salah ( $q = 1 - p$ )

$\sum pq$  = jumlah hasil perkalian  $p$  dan  $q$

$k$  = banyaknya item

$s$  = standar deviasi dari tes

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis didapatkan hasil *coefisien* = 0,932.

### **3. Berpikir Kritis**

#### **a. Definisi Konseptual**

Kemampuan berpikir kritis siswa adalah proses kognitif yang melibatkan pikiran, tentang isi, masalah, atau subjek untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta mencari solusi suatu masalah sehingga dapat menalar informasi secara logis, memberi keputusan yang tepat, akurat. Indikator yang telah ditentukan sebagai berikut: pengenalan masalah, penilaian berdasarkan informasi dari berbagai sumber, dan mampu menarik kesimpulan.

#### **b. Definisi Operasional**

Berpikir kritis adalah skor yang diperoleh dari jawaban responden dari hasil pengukuran melalui tes uraian terbatas tentang berpikir kritis sebanyak 10 soal butir. Pemberian nilai pada jawaban sesuai dengan skoring rubik yang telah dibuat dengan skala 4-1.

#### **c. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis**

Berdasarkan definisi operasional tersebut, maka dapat dibuat kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

**Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Berpikir Kritis**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah butir</b>
1	Pengenalan masalah	3
2	Penilaian berdasarkan informasi dari berbagai sumber	3
3	Mampu menarik kesimpulan	4
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>

**d. Jenis Instrumen**

Jenis instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis berupa tes uraian esai dengan pemberian penilaian jawaban berupa skor rubik dari skala 4-1.

**e. Uji Coba Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis**

Instrumen kemampuan berpikir kritis di uji cobakan kepada siswa Sekolah Dasar yang tidak termasuk sampel penelitian. Data yang diperoleh digunakan untuk menentukan validitas dan reliabilitas tes. Kalibrasi instrumen dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas seperti.

**1) Validitas Butir Instrumen Berpikir Kritis**

Validitas butir instrumen dilakukan dengan menggunakan *Product Moment*. Analisa instrumen yang digunakan dalam pengujian ini adalah

analisa butir. Uji validitas yang dilakukan adalah validitas internal, yakni validitas dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa pernyataan dianggap valid apabila skor butir berkorelasi positif dan signifikan dengan skor total.

Statistik yang digunakan untuk mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total adalah dengan teknik *Product Moment*. Dari perhitungan tersebut menghasilkan butir-butir yang valid dan tidak valid (drop) dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir tersebut valid, tetapi sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka butir instrumen tersebut tidak valid (drop), dan tidak dipergunakan dalam penelitian. Selain itu dapat dihitung dengan uji-t untuk menghasilkan  $t_{hitung}$ . Sebagai pembandingan guna menentukan instrumen yang valid dan tidak valid, perlu dicari  $t_{tabel}$ . Untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (dk) atau *degree of freedom* (df) = n-2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti instrumen tersebut valid dan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka instrumen tidak valid (drop). Rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana:

$r_{xy}$  = Korelasi *product moment*

n = Banyaknya pasangan data x dan y

$\sum x$  = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$  = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$  = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$  = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$  = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

Hasil perhitungan butir instrumen ( $r_{hitung}$ ) selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel dari *r product moment* pada  $n = 10$  adalah  $r = 0,344$  (taraf signifikan 0,05). Setelah melakukan perhitungan pengujian validitas soal kemampuan berpikir kritis yang telah diujicobakan didapatkan 10 butir soal dinyatakan valid.

## 2) Reliabilitas

Menghitung koefisien reliabilitas instrumen dengan menggunakan *alpha cronbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \left( \frac{K}{K - 1} \right) \left( \frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  = koefisien reliabilitas tes

K = cacah butir

$\sum s_i^2$  = jumlah varians skor butir

$s_x^2$  = varians skor-skor tes (seluruh butir K)

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis didapatkan hasil *coefisien* = 0,95.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data masing-masing variabel penelitian secara tunggal antara lain dalam bentuk nilai rata-rata, median, modus, varians, simpangan baku, serta visualisasi data berupa tabel. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik regresi dan korelasi.

Statistik deskriptif yang digunakan adalah untuk menguji dan mengukur rerata dan ukuran penyebaran dengan menggunakan standar deviasi dan rentang skor, selain itu untuk keperluan penyajian data digunakan jenjang kategori, histogram dan grafik.

#### **G. Hipotesis Statistik**

Hipotesis pertama dan kedua diuji untuk mengetahui adanya hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Dengan demikian maka teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *pearson product moment*. Sedangkan hipotesis ke tiga digunakan analisa regresi jamak yaitu mencari hubungan antara penguasaan kosakata dan

berpikir kritis secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan hipotesis penelitian pada uraian sebelumnya, dapat dikemukakan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama  $H_0 : \rho y_1 = 0$   
 $H_1 : \rho y_1 > 0$
2. Hipotesis kedua  $H_0 : \rho y_2 = 0$   
 $H_1 : \rho y_2 > 0$
3. Hipotesis ketiga  $H_0 : \rho y_{12} = 0$   
 $H_1 : \rho y_{12} > 0$

Keterangan:

$\rho y_1$  = koefisien korelasi antara X1 dengan Y

$\rho y_2$  = koefisien korelasi antara X2 dengan Y

$\rho y_{12}$  = koefisien korelasi antara X1, dan X2 dengan Y

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dengan judul HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN (Penelitian kuantitatif asosiatif di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang) ini telah dilaksanakan. Hasil penelitian dianalisis kemudian juga akan dibahas dalam bab ini.

Hasil analisis ini mencakup beberapa hal antara lain: data-data statistik untuk setiap variabel yang ada dalam penelitian ini ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$ ) yang kemudian diinterpretasikan ke dalam suatu pengategorian, pengujian persyaratan analisis dan analisis regresi untuk teknik analisis data berdasarkan hasil analisis ini maka dapat dibuktikan pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data yang dikemukakan dalam bagian ini meliputi deskripsi data yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ), penguasaan kosakata sebagai variabel bebas ( $X_1$ ), dan berpikir kritis sebagai variabel bebas ( $X_2$ ). Pemerolehan data-data statistik untuk ketiga variabel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data dari setiap variabel dalam penelitian ini. Deskripsi data masing-masing variabel ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan

kosakata anak, tingkat berpikir kritis anak dan tingkat kemampuan membaca pemahaman anak kelas IV di SD Negeri Banjarsari 5 Serang. Berikut adalah tabel rangkuman deskripsi data penelitian.

**Tabel 4.1. Rangkuman Deskripsi Statistik Data Penelitian**

	<b>Varabel Y</b>	<b>Variabel X<sub>1</sub></b>	<b>Variabel X<sub>2</sub></b>
Mean	27,00	32,11	34,52
Std. Deviasi	1,574	2,089	2,456
Modus	29	35	35
Median	27,00	32,00	35,00
Min	24	27	28
Max	29	35	40
N	46	46	46

Data-data anak kelas IV di SD Negeri Banjarsari 5 Serang ini akan diinterpretasikan dalam bentuk kategori. Salah satu cara pengategorian adalah kategori jenjang. Tujuannya adalah menempatkan individu ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang, yaitu dari sangat rendah ke sangat tinggi. Banyaknya jenjang kategori ini terdiri dari lima kategori. Setiap jenjang ditentukan oleh batas-batas nilai. Adapun batas-batas jenjang dalam kategori untuk data-data ini adalah tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2. Kategori Jenjang dan Batas Nilainya**

<b>Kategori</b>	<b>Batas</b>
Sangat rendah	$X \leq -1,5\sigma$
Rendah	$-1,5\sigma < X \leq -0,5\sigma$
Sedang	$-0,5\sigma < X \leq +1,5\sigma$
Tinggi	$+0,5\sigma < X \leq +1,5\sigma$
Sangat tinggi	$+1,5\sigma < X$

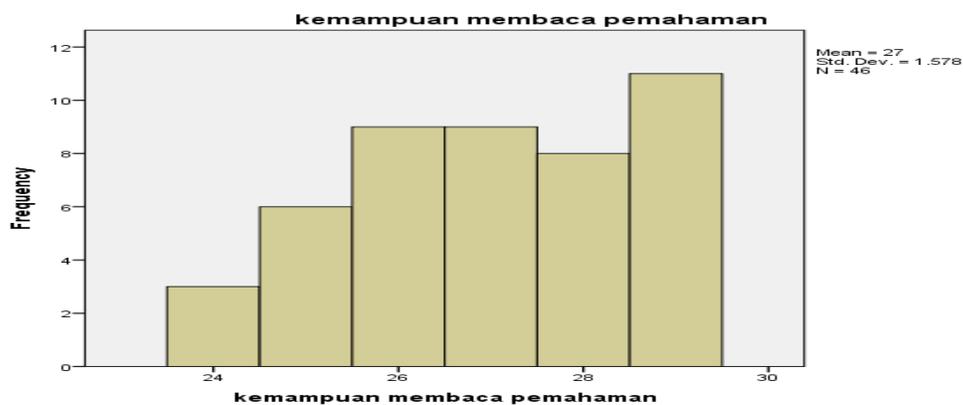
#### **1. Deskripsi Data Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD (Y)**

Jumlah responden kemampuan membaca pemahaman berjumlah 46 orang dengan skor total 1242. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai mean = 27,00, median = 27,00, modus = 29, standar deviasi = 1,578 dan varians = 2,489. Hasil ini diperoleh dari tes yang telah dilakukan dengan jumlah butir soal yang valid sebanyak 29 butir soal sesuai dengan jumlah butir soal yang valid. Sistem penilaian dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Dilihat secara empirik, skor terendah adalah 24 dan skor tertinggi adalah 29, sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 5. Skor ini dapat diinterpretasikan dalam kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Jenjang Kategori Untuk Kemampuan Membaca Pemahaman**

Kategori	Batas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
Sangat rendah	$X \leq \sim 1,5\sigma$	0	0	0
Rendah	$\sim 1,5\sigma < X \leq \sim 0,5\sigma$	0	0	0
Sedang	$\sim 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Tinggi	$+ 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Sangat tinggi	$+ 1,5\sigma < X$	46	46	100 %

Berdasarkan jenjang kategori kemampuan membaca pemahaman di atas dengan Jumlah persentase 100% menempati kategori sangat tinggi dengan skor 24 hingga 29. Hal ini berarti seluruh anak kelas IV SD mempunyai tingkat kemampuan membaca pemahaman yang sangat tinggi. Kategori ini dapat digambarkan dalam diagram histogram berikut ini:



**Gambar 4.1. Grafik Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman (Y)**

## 2. Deskripsi Data Penguasaan Kosakata ( $X_1$ )

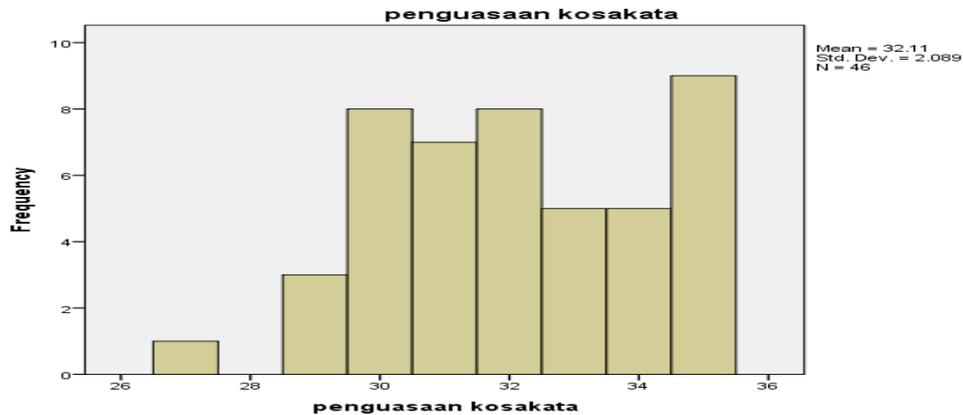
Jumlah responden penguasaan kosakata berjumlah 46 orang dengan skor total 1477. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai mean = 32,11, median = 32,00, modus = 35, standar deviasi = 2,089 dan varians = 4,366. Hasil ini diperoleh dari tes yang telah dilakukan dengan jumlah butir soal yang valid sebanyak 35 butir soal sesuai dengan jumlah butir soal yang valid. Sistem penilaian dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Dilihat secara empirik, skor terendah adalah 27 dan skor tertinggi adalah 35, sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 8. Skor ini dapat diinterpretasikan dalam kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Jenjang Kategori Untuk Penguasaan Kosakata**

Kategori	Batas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
Sangat rendah	$X \leq \sim 1,5\sigma$	0	0	0
Rendah	$\sim 1,5\sigma < X \leq \sim 0,5\sigma$	0	0	0
Sedang	$\sim 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Tinggi	$+ 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Sangat tinggi	$+ 1,5\sigma < X$	46	46	100%

Berdasarkan jenjang kategori penguasaan kosakata di atas dengan Jumlah persentase 100% menempati kategori sangat tinggi dengan skor

27 hingga 35. Hal ini berarti hampir seluruh anak kelas IV SD mempunyai tingkat penguasaan kosakata yang sangat tinggi. Kategori ini dapat digambarkan dalam diagram histogram berikut ini:



**Gambar 4.2. Grafik Histogram Skor penguasaan kosakata**

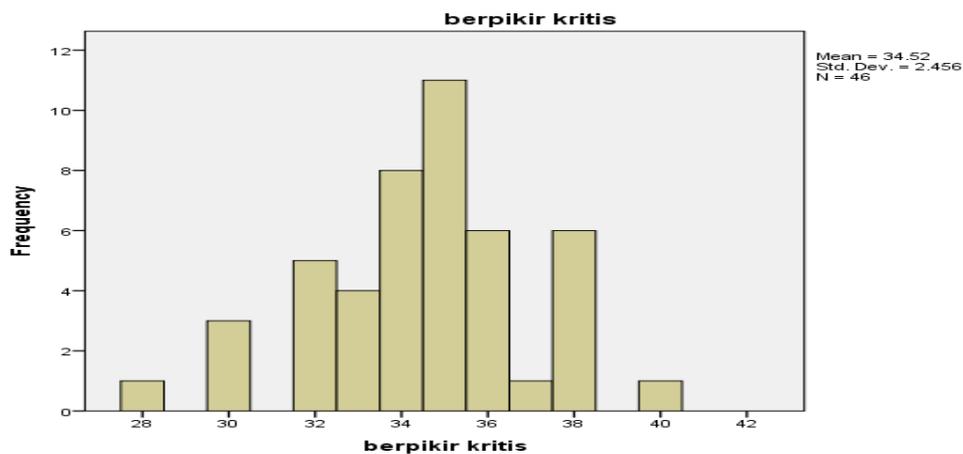
### 3. Deskripsi Data Berpikir Kritis (X<sub>2</sub>)

Jumlah responden berpikir kritis berjumlah 46 orang dengan skor total 1588. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai mean = 34,52, median = 35,00, modus = 35, standar deviasi = 2,456 dan varians = 6,033. Hasil ini diperoleh dari tes yang telah dilakukan dengan jumlah butir soal yang valid sebanyak 10 butir soal sesuai dengan jumlah butir soal yang valid. Sistem penilaian dengan memberikan skor nilai 1, 2, 3, dan 4 untuk uraian jawaban yang tepat. Dilihat secara empirik, skor terendah adalah 28 dan skor tertinggi adalah 40, sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 12. Skor ini dapat diinterpretasikan dalam kategori sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jenjang Kategori Untuk Berpikir Kritis

Kategori	Batas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
Sangat rendah	$X \leq \sim 1,5\sigma$	0	0	0
Rendah	$\sim 1,5\sigma < X \leq \sim 0,5\sigma$	0	0	0
Sedang	$\sim 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Tinggi	$+ 0,5\sigma < X \leq + 1,5\sigma$	0	0	0
Sangat tinggi	$+ 1,5\sigma < X$	46	46	100 %

Berdasarkan jenjang kategori berpikir kritis di atas sejumlah anak kelas IV SD menempati jenjang kategori sangat tinggi dengan Jumlah persentase 100 % dengan jumlah skor 28 hingga 40. Hal ini berarti seluruh anak kelas IV SD mempunyai tingkat berpikir kritis yang sangat tinggi. Kategori ini dapat digambarkan dalam diagram histogram berikut ini:



Gambar 4.3. Grafik Histogram Skor berpikir kritis

## B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas yaitu menguji asumsi distribusi untuk mendekati normalitas populasi. Keadaan sampel yang normal merupakan hal yang penting karena termasuk persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi variabel bebas, terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hal ini dikarenakan suatu model regresi seharusnya mempunyai sebaran data yang normal. Pengujian normalitas menggunakan statistik uji normalitas Kolmogorov-sminov dengan bantuan SPSS. Kriteria pengujian adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut adalah rangkuman perhitungan uji normalitas :

**Tabel 4.6. Rangkuman Hasil Uji Normalitas**

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig	N
Kemampuan membaca pemahaman	Penguasaan kosakata	0,504	46
	Berpikir kritis	0,387	46

Berdasarkan tabel tersebut, nilai probabilitas untuk kesemua variabel melebihi 0,05, yang berarti bahwa variabel-variabel dalam

penelitian ini mempunyai sebaran yang normal atau dengan kata lain telah memenuhi asumsi normalitas sebaran data.

## 2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksud untuk menguji apakah pengelompokan Y atas  $X_1$  dan Y atas  $X_2$  mempunyai varians yang homogen. Kriteria pengujian homogenitas jika  $H_0$  diterima dan tidak homogen, jika  $H_0$  ditolak.

$$H_0 : X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$$

$$H_1 : X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$$

*Keterangan :*

$H_0$  : Varians yang homogen

$H_1$  : Varians yang tidak homogen

Berikut adalah rangkuman hasil uji homogenitas dengan bantuan SPSS :

**Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas**

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig	N
Kemampuan membaca pemahaman	Penguasaan kosakata	0,316	46
	Berpikir kritis	0,154	46

Berdasarkan tabel terlihat bahwa telah diperoleh nilai signifikansi kedua variabel di atas alpha 0,05, maka hal ini dapat diartikan bahwa varians dari seluruh variabel bebas adalah homogen, sehingga dapat dilakukan pengujian lebih lanjut.

### **C. Pengujian Hipotesis**

Setelah dilakukan uji persyaratan normalitas dan homogenitas, langkah selanjutnya dengan dinyatakan bahwa skor setiap variabel penelitian memenuhi syarat untuk pengujian statistik, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis-hipotesis penelitian yang telah diajukan telah teruji kebenaran atau tidak. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan teknik analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis pertama dan kedua, sedangkan teknik analisis regresi dan korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga. Guna untuk mengetahui kemurnian derajat kekuatan hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, analisis korelasi tersebut dilengkapi dengan analisis korelasi pearson.

Berikut ini adalah data korelasi ganda dengan pearson antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok

kota Serang. Perhitungan korelasi ganda dengan *Product Moment* menggunakan program SPSS Versi 20.00 sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Uji Korelasi**

		Correlations		
		kemampuan membaca pemahaman	penguasaan kosakata	berpikir kritis
Pearson Correlation	kemampuan membaca pemahaman	1.000	.357	.367
	penguasaan kosakata	.357	1.000	.249
	berpikir kritis	.367	.249	1.000
Sig. (1-tailed)	kemampuan membaca pemahaman	.	.007	.006
	penguasaan kosakata	.007	.	.048
	berpikir kritis	.006	.048	.
N	kemampuan membaca pemahaman	46	46	46
	penguasaan kosakata	46	46	46
	berpikir kritis	46	46	46

Berdasarkan perhitungan korelasi ganda di atas, maka dapat diketahui bahwa hubungan antara penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dan kemampuan membaca pemahaman sebesar (+) 0,357, tanda positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara penguasaan kosakata ( $X_1$ ) yang berarti semakin tinggi penguasaan kosakata maka semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ). Angka 0,357 ( $>0,05$ ) menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dan kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ).

Selanjutnya hasil perhitungan korelasi ganda di atas, terlihat bahwa hubungan antara berpikir kritis ( $X_2$ ) dan kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ) sebesar (+) 0,367, tanda positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara variabel berpikir kritis ( $X_2$ ) yang berarti semakin tinggi berpikir kritis maka semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ). Angka 0,367 ( $>0,05$ ) menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara berpikir kritis ( $X_2$ ) dan kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ).

Berdasarkan pernyataan korelasi ganda diatas, bahwa terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dan berpikir kritis ( $X_2$ ) dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang.

## **1. Hipotesis Pertama Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman**

### **a) Regresi Sederhana Y atas $X_1$**

Hasil dari perhitungan regresi sederhana variabel kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ) dengan penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dilakukan menggunakan program aplikasi statistik SPSS Versi 20.00 adalah sebagai berikut ini :

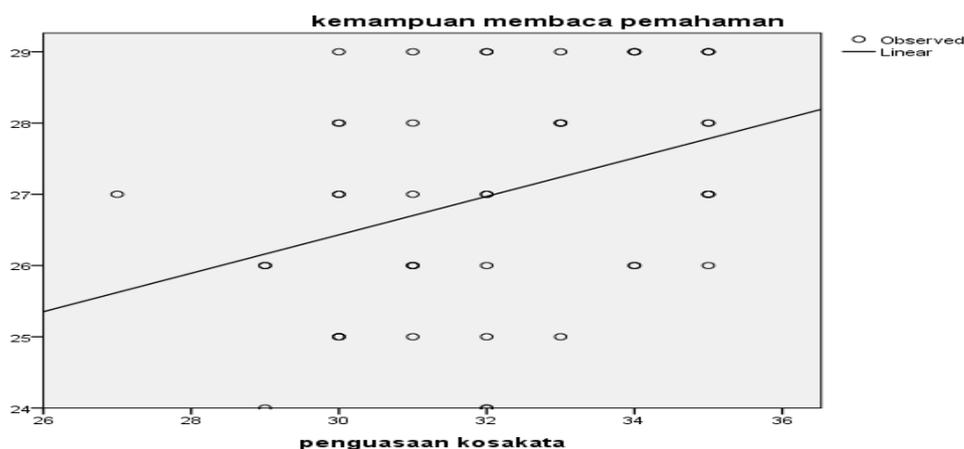
**Tabel 4.9. Regresi Y atas X<sub>1</sub> (Sederhana)**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.338	3.421		5.361	.000
	penguasaan kosakata	.270	.106	.357	2.538	.015

a. Dependent Variable: kemampuan membaca pemahaman

Berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana yang dilakukan, maka di kolom B diperoleh konstanta  $a$  sebesar 18,338 dan  $b$  sebesar 0,270 bentuk persamaan regresi linear sederhana yaitu :  $\hat{Y} = 18,338 + 0,270X_1$ .

Model hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 18,338 + 0,270X_1$  dapat di tampilkan pada gambar berikut ini:



**Gambar 4.4 Hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman**

Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa pengaruh penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai  $b$  dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,270 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan penguasaan kosakata 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan kemampuan membaca pemahaman sebesar 0,270 satuan. Dan nilai koefisien  $a$  (*intercept*) sebesar 18,338 yang mempunyai arti apa bila tidak terdapat penguasaan kosakata ( $X=0$ ) diperkirakan kemampuan membaca pemahaman sebesar 18,338 satuan.

Pada tabel koefisien yang telah dipaparkan pada bagian regresi sederhana di atas diperoleh  $t_{hitung} = 2,538$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk uji kedua belah pihak maka didapat  $df$  atau  $dk$  (drajat kebebasan) =  $46-2$ , sehingga  $t_{tabel} = 1,684$ .

Ternyata hasil perhitungan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,538 > 1,684$  dan menunjukkan probabilitas signifikansi  $0,015/2 = 0,007 < 0,05$  atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya data hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan

membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang.

### b) Uji Signifikansi Persamaan Regresi Y atas $X_1$

Hasil dari perhitungan uji signifikansi persamaan regresi antara variabel hasil kemampuan membaca pemahaman (Y) dengan penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dilakukan menggunakan program aplikasi statistik SPSS Versi 20.00 adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 4.10. Uji Signifikansi Persamaan Regresi Y atas  $X_1$**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14.298	1	14.298	6.439	.015 <sup>b</sup>
1 Residual	97.702	44	2.220		
Total	112.000	45			

a. Dependent Variable: kemampuan membaca pemahaman

b. Predictors: (Constant), penguasaan kosakata

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel ANOVA<sup>a</sup> di atas diperoleh, harga statistik  $F_{hitung} = 6,439$ , dan  $p\text{-value} = 0.015/2 = 0,007 < 0,05$  hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh linear variabel penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman.

### c) Korelasi Sederhana $X_1$ dengan Y

Hasil dari perhitungan korelasi variabel penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) dilakukan

menggunakan program aplikasi statistik SPSS Versi 20.00 adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 4.11. Korelasi  $X_1$  atas Y (Sederhana)**

		Correlations	
		kemampuan membaca pemahaman	penguasaan kosakata
Pearson Correlation	kemampuan membaca pemahaman	1.000	.357
	penguasaan kosakata	.357	1.000
Sig. (1-tailed)	kemampuan membaca pemahaman	.	.007
	penguasaan kosakata	.007	.
N	kemampuan membaca pemahaman	46	46
	penguasaan kosakata	46	46

Dari perhitungan korelasi sederhana di atas, maka diperoleh  $r$  sebesar 0,357. Dari hasil tersebut dijelaskan angka 0,357 menunjukkan kuatnya korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman karena nilai  $r$  di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sederhana antara hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah kuat dan searah (Positif).

#### d) Koefisien Determinasi $X_1$ dan Y

Hasil dari perhitungan koefisien determinasi dari R Square dilakukan menggunakan program SPSS Versi 20.00 sebagai berikut ini :

**Tabel 4.12. Koefisien Determinasi  $X_1$  atas Y**

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.357 <sup>a</sup>	.128	.108	1.490	.128	6.439	1	44	.015

a. Predictors: (Constant), penguasaan kosakata

Berdasarkan tabel perhitungan Koefisien determinasi di atas, maka R Square sebesar 0,357 atau 35,7%. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dari penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang sebesar 35,7% sedangkan sisanya merupakan faktor lain.

Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman, dengan melakukan pengontrolan terhadap variabel berpikir kritis dilakukan perhitungan koefisien korelasi parsial. Uji koefisien korelasi parsial adalah derajat hubungan dalam multi variabel bebas dengan variabel terikat melalui pengontrolan variabel bebas lainnya. Pengontrolan

variabel bebas lainnya dimaksudkan untuk menentukan derajat hubungan antara satu variabel bebas tertentu (misal  $X_2$ ) dengan variabel terikat  $Y$ , di mana variabel bebas lainnya ( $X_1$ ) dibuat konstanta atau dikendalikan. Untuk hipotesis kedua korelasi parsial antara  $X_1$  dengan  $Y$ , di mana variabel  $X_2$  dikontrol. Hasil perhitungan korelasi parsial antara  $Y$  dan  $X_1$  apabila  $X_2$  di kontrol dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

**Tabel .13. Korelasi Parsial  $Y$  dan  $X_1$  di mana  $X_2$  dikontrol**

Correlations			
Control Variables		penguasaan kosakata	kemampuan membaca pemahaman
berpikir kritis	penguasaan kosakata	Correlation	1.000
		Significance (1-tailed)	.295
		Df	0
	kemampuan membaca pemahaman	Correlation	.295
		Significance (1-tailed)	1.000
		Df	.024
		43	0

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan korelasi parsial antara  $Y$  dan  $X_1$  apabila  $X_2$  dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar  $(r_{y1.2}) = 0,295$  dan  $p\text{-Value} = 0,024/2 = 0,012 < 0,05$  atau  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi  $Y$  dan  $X_1$  dengan mengontrol variabel  $X_2$  adalah signifikan.

## 2. Hipotesis Kedua Hubungan Antara Berpikir Kritis dan Kemampuan Membaca Pemahaman

### a) Regresi Sederhana Y atas $X_2$

Hasil dari perhitungan regresi sederhana antara variabel penguasaan kosakata ( $X_2$ ) dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) dilakukan menggunakan program aplikasi statistik SPSS Versi 20.00 adalah sebagai berikut:

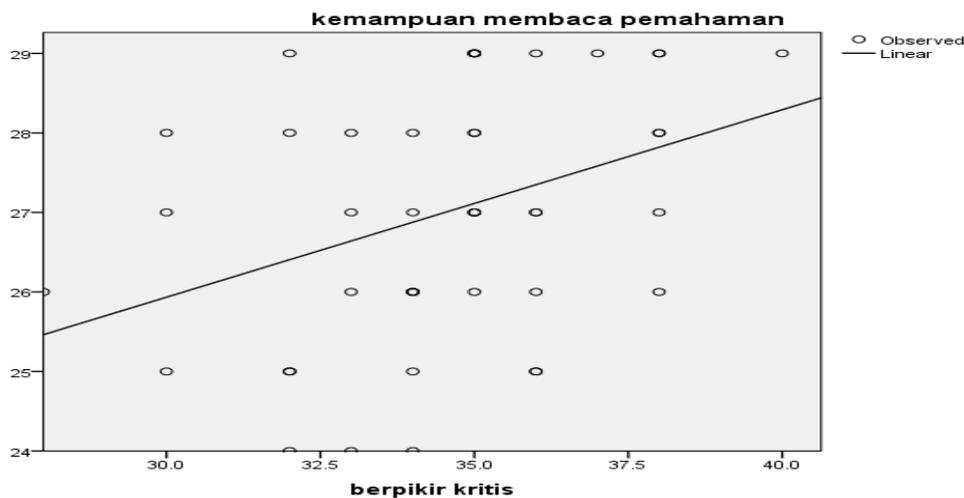
**Tabel 4.14. Regresi Y dan  $X_2$  (Sederhana)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.862	3.117		6.051	.000
	berpikir kritis	.236	.090	.367	2.617	.012

a. Dependent Variable: kemampuan membaca pemahaman

Berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana yang dilakukan, maka di kolom B diperoleh konstanta  $a$  sebesar 18,862 dan  $b$  sebesar 0,236 bentuk persamaan regresi linear sederhana yaitu :  $\hat{Y} = 18,862 + 0,236X_2$ .

Model hubungan antara berpikir kritis dan kemampuan membaca pemahaman dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 18,862 + 0,236X_2$  dapat di tampilkan pada gambar berikut ini:



**Gambar 4.5. Hubungan antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman**

Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa pengaruh berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai  $b$  dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,236 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan berpikir kritis 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan kemampuan membaca pemahaman sebesar 0,236 satuan. Dan nilai koefisien  $a$  (*intercept*) sebesar 18,862 yang mempunyai arti apa bila tidak terdapat berpikir kritis diperkirakan kemampuan membaca pemahaman sebesar 18,862 satuan.

Pada tabel koefisien yang telah dipaparkan pada bagian regresi sederhana di atas diperoleh  $t_{hitung} = 2,617$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk uji kedua belah pihak maka didapati df atau dk (drajat kebebasan) =  $46-2$ , sehingga  $t_{tabel} = 1.684$ .

Ternyata hasil perhitungan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,617 > 1.684$  dan menunjukkan probabilitas signifikansi  $0,012/2 = 0,006 < 0,5$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya data hubungan positif yang signifikan antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang.

#### b) Uji Signifikansi Persamaan Regresi Y atas $X_2$

Hasil dari perhitungan uji signifikansi persamaan regresi antara variabel kemampuan membaca pemahaman (Y) dengan berpikir kritis ( $X_2$ ) dilakukan menggunakan program aplikasi statistik SPSS Versi 20.00 adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 4.15. Uji Signifikansi Persamaan Regresi Y atas  $X_2$**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.088	1	15.088	6.850	.012 <sup>b</sup>
	Residual	96.912	44	2.203		
	Total	112.000	45			

a. Dependent Variable: kemampuan membaca pemahaman

b. Predictors: (Constant), berpikir kritis

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel ANOVA<sup>a</sup> di atas diperoleh, harga statistik  $F_{hitung} = 6,850$ , dan  $p\text{-value} = 0,012/2 = 0,006 < 0,05$  hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh linear variabel berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman.

### c) Korelasi Sederhana $X_2$ dengan Y

Hasil dari perhitungan korelasi variabel berpikir kritis ( $X_2$ ) dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) dilakukan menggunakan program aplikasi statistik SPSS Versi 20.00 adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 4.16. Korelasi  $X_2$  atas Y (Sederhana)**

		Correlations	
		kemampuan membaca pemahaman	berpikir kritis
Pearson Correlation	kemampuan membaca	1.000	.367
	pemahaman		
	berpikir kritis	.367	1.000
Sig. (1-tailed)	kemampuan membaca	.	.006
	pemahaman		
	berpikir kritis	.006	.
N	kemampuan membaca	46	46
	pemahaman		
	berpikir kritis	46	46

Dari perhitungan korelasi sederhana di atas, maka diperoleh r sebesar 0,367. Dari hasil tersebut dijelaskan angka 0,367

menunjukkan kuatnya korelasi antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman karena nilai  $r$  di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sederhana antara hubungan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah kuat dan searah (Positif).

#### d) Koefisien Determinasi $X_2$ dan $Y$

Hasil dari perhitungan koefisien determinasi dari R Square dilakukan menggunakan program SPSS Versi 20.00 sebagai berikut ini :

**Tabel 4.17. Koefisien Determinasi  $X_2$  atas  $Y$**

Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.367 <sup>a</sup>	.135	.115	1.484	.135	6.850	1	44	.012

a. Predictors: (Constant), berpikir kritis

b. Dependent Variable: kemampuan membaca pemahaman

Berdasarkan tabel perhitungan koefisien determinasi di atas, maka R Square sebesar 0,135 atau 13,5%. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dari berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang sebesar 13,5% sedangkan sisanya merupakan faktor lain.

Untuk mengetahui hubungan antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman, dengan melakukan pengontrolan terhadap variabel penguasaan kosakata dilakukan perhitungan koefisien korelasi parsial. Uji koefisien korelasi parsial adalah derajat hubungan dalam multi variabel bebas dengan variabel terikat melalui pengontrolan variabel bebas lainnya. Pengontrolan variabel bebas lainnya dimaksudkan untuk menentukan derajat hubungan antara satu variabel bebas tertentu (misal X2) dengan variabel terikat Y, di mana variabel bebas lainnya (X1) dibuat konstanta atau dikendalikan. Untuk hipotesis kedua korelasi parsial antara X2 dengan Y, di mana variabel X1 dikontrol. Hasil perhitungan korelasi parsial antara Y dan X2 apabila X1 di kontrol dapat pada tabel 4.12 berikut ini:

**Tabel 4.18. Korelasi Parsial Y dan X<sub>2</sub> di mana X<sub>1</sub> dikontrol**

Correlations				
Control Variables			berpikir kritis	kemampuan membaca pemahaman
penguasaan kosakata	berpikir kritis	Correlation	1.000	.308
		Significance (1-tailed)	.	.020
		Df	0	43
kemampuan membaca pemahaman	kemampuan membaca pemahaman	Correlation	.308	1.000
		Significance (1-tailed)	.020	.
		Df	43	0

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan korelasi parsial antara Y dan X<sub>2</sub> apabila X<sub>1</sub> dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar  $(r_{y1.2}) = 0,308$  dan  $p\text{-Value} = 0,020/2 = 0,01 < 0,05$  atau H<sub>0</sub> ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi Y dan X<sub>2</sub> dengan mengontrol variabel X<sub>1</sub> adalah signifikan.

### 3. Hipotesis Ketiga Hubungan Penguasaan Kosakata dan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

#### a. Regresi ganda Y atas X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>

Hasil dari perhitungan regresi penguasaan kosakata (X<sub>1</sub>) dan berpikir kritis (X<sub>2</sub>) dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) (ganda) dilakukan menggunakan program aplikasi statistik SPSS Versi 20.00 adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 4.19. Regresi Y atas X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	13.549	3.993		3.393	.001
	penguasaan kosakata	.214	.106	.284	2.027	.049
	berpikir kritis	.190	.090	.297	2.119	.040

a. Dependent Variable: kemampuan membaca pemahaman

Berdasarkan hasil di atas, pada kolom B diperoleh konstanta a sebesar 13,549 b<sub>1</sub> sebesar 0,214 dan b<sub>2</sub> sebesar 0,190 bentuk

persamaan regresi linear sederhana yaitu  $\hat{Y} = 13,549 + 0,214X_1 + 0,190X_2$ .

Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa ada pengaruh penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman, hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau  $b_1$  dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan positif sebesar 0,214 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan penguasaan kosakata 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan kemampuan membaca pemahaman sebesar 0,214 satuan, demikian pula sebaliknya.

Dari persamaan regresi berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman terlihat bahwa pengaruhnya searah (positif). Hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai  $b_2$  dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,190 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan berpikir kritis 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan kemampuan membaca pemahaman sebesar 0,190 satuan, demikian pula sebaliknya. Dan nilai koefisien  $a$  (*intercept*) adalah sebesar 13,549 yang mempunyai arti apabila tidak terdapat penguasaan kosakata dan berpikir kritis diperkirakan kemampuan membaca pemahaman sebesar 13,549 satuan.

Dari hasil analisis seperti disajikan pada tabel menunjukkan harga statistik untuk koefisien variabel penguasaan kosakata ( $X_1$ ) yaitu  $t_{hitung} = 2,207$  dan  $p\text{-value} = 0,049/2 = 0,024 < 0,05$  (uji pihak kanan) atau  $H_0$  ditolak yang bermakna penguasaan kosakata berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman. Selanjutnya harga statistik untuk koefisien variabel berpikir kritis ( $X_2$ ) yaitu  $t_{hitung} = 2,119$  dan  $p\text{-value} = 0,040/2 = 0,02 < 0,05$  (uji pihak kanan) atau  $H_0$  ditolak yang bermakna berpikir kritis berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman.

**Tabel 4.20. Uji Signifikansi Regresi Ganda Y atas  $X_1$  dan  $X_2$**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	23.540	2	11.770	5.721	.006 <sup>b</sup>
Residual	88.460	43	2.057		
Total	112.000	45			

a. Dependent Variable: kemampuan membaca pemahaman

b. Predictors: (Constant), berpikir kritis, penguasaan kosakata

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel ANOVA<sup>a</sup> di atas diperoleh  $F_{hitung} 5,721$ , dan  $p\text{-value} = 0,006/2 = 0,003 < 0,05$  atau hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh linear variabel penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama antara variabel penguasaan

kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman.

#### b. Korelasi $X_1$ dan $X_2$ dengan $Y$ (ganda)

Hasil dari perhitungan korelasi ganda variabel penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dan berpikir kritis ( $X_2$ ) dengan kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ) dilakukan menggunakan program aplikasi statistik SPSS Versi 20.00 adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 4.21. Korelasi (ganda)  $X_1$ ,  $X_2$  dengan  $Y$**

Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.458 <sup>a</sup>	.210	.173	1.434	.210	5.721	2	43	.006

a. Predictors: (Constant), berpikir kritis, penguasaan kosakata

b. Dependent Variable: kemampuan membaca pemahaman

Dari perhitungan korelasi ganda di atas, maka diperoleh  $(r_{y1.2}) = 0,173$ , dan  $F_{hitung} = 5,721$ , serta  $p\text{-value} = 0,006/2 = 0,003 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah kuat dan searah (Positif).

### c. Koefisien Determinasi $X_1$ dan $X_2$ dengan $Y$ (ganda)

Hasil dari perhitungan determinasi  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  (ganda) dilakukan menggunakan program aplikasi statistik SPSS Versi 20.00 adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 4. 22. Determinasi  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.458 <sup>a</sup>	.210	.173	1.434

a. Predictors: (Constant), berpikir kritis, penguasaan kosakata

Berdasarkan tabel perhitungan koefisien determinasi di atas, maka R Square sebesar 0,210 atau 21%. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dari penguasaan kosakata dan berpikir kritis bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang sebesar 21% sedangkan sisanya merupakan faktor lain.

### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian ketiga hipotesis dimuka, secara lebih mendalam dikemukakan pada urutan dibawah ini :

### 1. Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung}$  = lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 18,338 + 0,270X_1$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,270 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan variabel penguasaan kosakata 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan variabel kemampuan membaca pemahaman sebesar 0,270 satuan, demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya pada tabel koefisien regresi sederhana diperoleh  $t_{hitung} = 2,538$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk uji kedua belah pihak maka didapati df atau dk (drajat kebebasan) =  $46 - 2$ , sehingga  $t_{tabel} = 1,684$ .

Ternyata hasil perhitungan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,538 > 1,684$  dan menunjukkan probabilitas signifikansi  $0,015/2 = 0,007 < 0,05$  atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya data hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa

di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang.

Hasil analisis korelasi sederhana antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman diperoleh  $r$  sebesar 0,357. Dari hasil tersebut dijelaskan angka 0,357 menunjukkan kuatnya korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman karena nilai  $r$  di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sederhana antara hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah kuat dan searah (Positif).

Selanjutnya hasil analisis koefisien determinasi antara variabel penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dan kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ), maka  $R$  Square sebesar 0,357 atau 35,7%. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dari penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang.

Berdasarkan hasil pengujian statistik tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman, dimana semakin tinggi penguasaan kosakata maka semakin tinggi pula kemampuan membaca pemahaman. Penguasaan kosakata adalah sejumlah kata yang dimiliki

seseorang baik digunakan secara produktif yaitu menggunakan kata, dan secara reseptif yaitu memahami makna kata dalam kegiatan berbahasa, khususnya membaca. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Tarigan bahwa keterampilan berbahasa bergantung pada kuantitatif dan kualitatif kosakata yang dikuasai. Semakin baik, kuantitatif dan kualitatif kosakata yang dikuasai maka semakin besar pula keterampilan berbahasanya. Hal ini berarti dalam kehidupan peran kosakata sangat besar, karena pendapat seseorang dapat dinyatakan dengan jelas melalui kosakata. sesuai pernyataan Thornby bahwa pengetahuan kosakata kadang menjadi target tes kemampuan membaca. Pendapat lain yang hampir senada adalah dari karya ilmiah Lukito yang menyatakan bahwa kosakata mempengaruhi kemampuan membaca, karena kosakata adalah pintu masuk membaca.

## **2. Hubungan Antara Berpikir Kritis dengan Motivasi Kemampuan Membaca Pemahaman**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara berpikir kritis dan kemampuan membaca pemahaman hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} =$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 18,862 + 0,236X_2$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan

pada koefisien regresi atau nilai  $b$  dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,236 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan variabel berpikir kritis 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan variabel kemampuan membaca pemahaman sebesar 0,236 satuan, demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya pada tabel koefisien regresi sederhana diperoleh  $t_{hitung} = 2,617$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk uji kedua belah pihak maka didapati  $df$  atau  $dk$  (drajat kebebasan) =  $46 - 2$ , sehingga  $t_{tabel} = 1.684$ .

Ternyata hasil perhitungan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,617 > 1.684$  dan menunjukkan probabilitas signifikansi  $0,012/2 = 0,006 < 0,5$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya data hubungan positif yang signifikan antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang.

Hasil analisis korelasi sederhana antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman diperoleh  $r$  sebesar 0,367. Dari hasil tersebut dijelaskan angka 0,367 menunjukkan kuatnya korelasi antara berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman karena nilai  $r$  di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sederhana antara hubungan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah kuat dan searah (Positif).

Selanjutnya hasil analisis koefisien determinasi antara variabel berpikir kritis ( $X_2$ ) dan kemampuan membaca pemahaman (Y), maka R Square sebesar 0,135 atau 13,5 %. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dari berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang.

Berdasarkan hasil pengujian statistik tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman, dimana semakin tinggi berpikir kritis maka semakin tinggi pula kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu orang yang memiliki berpikir kritis cenderung memiliki kemampuan yang tinggi untuk memahami bacaan dengan baik. Berpikir kritis siswa adalah proses kognitif yang melibatkan pikiran, tentang isi, masalah, atau subjek untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta mencari solusi suatu masalah sehingga dapat menalar informasi secara logis, memberi keputusan yang tepat, dan akurat. Sesuai dengan pendapat Fisher yang menyatakan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.<sup>114</sup> Johnson juga mengungkapkan berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah,

---

<sup>114</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h.10.

mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.<sup>115</sup>

### **3. Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Membaca Pemahaman**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} =$  lebih besar pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 13,549 + 0,214X_1 + 0,190X_2$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah searah (positif), pada persamaan regresi tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman, hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau  $b_1$  dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan positif sebesar 0,214 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan penguasaan kosakata 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 0,214 satuan, demikian pula sebaliknya.

---

<sup>115</sup> Elaine, B Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Kaifah, 2011), h. 183.

Dari persamaan regresi berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa terlihat bahwa pengaruhnya searah (positif). Hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai  $b_2$  dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,190 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan berpikir kritis siswa 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 0,190 satuan, demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya hasil analisis regresi ganda menunjukkan harga statistik untuk koefisien variabel penguasaan kosakata ( $X_1$ ) yaitu  $t_{hitung} = 2,207$  dan  $p\text{-value} = 0,049/2 = 0,024 < 0,05$  (uji pihak kanan) atau  $H_0$  ditolak yang bermakna penguasaan kosakata berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman. Selanjutnya harga statistik untuk koefisien variabel berpikir kritis ( $X_2$ ) yaitu  $t_{hitung} = 2,119$  dan  $p\text{-value} = 0,040/2 = 0,02 < 0,05$  (uji pihak kanan) atau  $H_0$  ditolak yang bermakna berpikir kritis berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Dan hasil analisis yang disajikan pada tabel ANOVA<sup>a</sup> di atas diperoleh  $F_{hitung} 5,721$ , dan  $p\text{-value} = 0,006/2 = 0,003 < 0,05$  atau hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh linear variabel penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara bersama-

sama antara variabel penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman.

Hasil analisis perhitungan korelasi ganda, diperoleh  $(r_{y1.2}) = 0,173$ , dan  $F_{hitung} = 5,721$ , serta  $p\text{-value} = 0,006/2 = 0,003 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penguasaan kosakata dan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang adalah kuat dan searah (Positif).

Sedangkan hasil analisis perhitungan koefisien determinasi antara variabel penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dan berpikir kritis ( $X_2$ ) dengan kemampuan membaca pemahaman, maka R Square sebesar 0,210 atau 21%. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dari penguasaan kosakata dan berpikir kritis bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang sebesar 21% sedangkan sisanya merupakan faktor lain.

Hasil pengujian statistik tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan berpikir kritis bersama-sama memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman, dimana semakin tinggi penguasaan kosakata dan berpikir kritis yang positif memberikan gambaran adanya kemampuan membaca pemahaman yang tinggi. Crawley menyatakan bahwa membaca tidak hanya sekedar

melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan beberapa hal yang antara lain aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>116</sup> Contohnya, secara visual bahwa meningkatkan penguasaan kosakata dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Kemampuan membaca pemahaman juga dipengaruhi oleh berpikir kritis siswa, dengan berpikir kritis siswa akan lebih baik dalam kemampuan membaca pemahaman. Oleh karena itu, penguasaan kosakata dan berpikir kritis akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode dan prosedur penelitian yang berlaku, terutama pada aspek metodologi. Hal ini dimaksud untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan objektif. Namun demikian, untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna tidaklah mudah, dikarenakan keterbatasan-keterbatasan pelaksanaan penelitian.

Dengan demikian kekurangan-kekurangan maupun keterbatasan penelitian yang peneliti sadari, mulai dari penulisan proposal tesis, penyusunan instrumen sampai pada pengumpulan data penelitian diantaranya meliputi :

---

<sup>116</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.3

1. Konsep atau teori sebagai pendukung penelitian belum diungkap secara luas, karena teori-teori yang digunakan masih dianggap kurang mewakili dan andal sehingga kemungkinan masih ada konsep atau teori yang lebih *Up To Date* yang dapat mempertajam penelitian ini.
2. instrumen atau angket yang digunakan dalam penelitian ini bukan tes (standar), tetapi disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dan hanya dilakukan satu kali uji coba. Meskipun secara statistik telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, namun tentu saja kelemahannya tetap ada, yang dapat mempengaruhi keabsahan hasil penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam penelitian ini didapat temuan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang. Dengan nilai koefisien korelasi 0,270 dan kontribusi determinasi 35,7% yang dijelaskan melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 18,338 + 0,270X_1$ . Dapat dilihat dari besarnya hubungan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat meningkat dikarenakan adanya penguasaan kosakata yang baik yang dimiliki oleh setiap siswa.

Terdapat hubungan yang positif antara berpikir kritis ( $X_2$ ) dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang. Dengan nilai koefisien korelasi 0,236 dan kontribusi determinasi 13,5% yang dijelaskan melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 18,862 + 0,236X_2$ . Dapat dilihat dari besarnya peranan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat meningkat dikarenakan adanya berpikir kritis yang tinggi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Terdapat hubungan positif secara bersamaan hubungan penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dan berpikir kritis ( $X_2$ ) dengan kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ) siswa di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang. Dengan nilai koefisien korelasi 0,173 dengan kontribusi determinasi 21% yang dijelaskan melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 13,549 + 0,214X_1 + 0,190X_2$ . jadi kemampuan membaca pemahaman dapat dipengaruhi dengan adanya penguasaan kosakata yang baik dan berpikir kritis siswa secara bersama-sama.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan membaca pemahaman ( $Y$ ) sangat dihubungkan dengan kedua variabel bebas yaitu penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dan berpikir kritis ( $X_2$ ) karena kedua variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman baik secara tersendiri maupun secara bersama-sama.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, ketiga hipotesis yang diujikan memberikan hasil yang signifikan, sehingga kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan implikasi hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, implikasi hasil penelitian adalah berkenaan dengan upaya meningkatkan kemampuan

membaca pemahaman. Adapun implikasi penelitian ini dijelaskan dibawah ini.

### **1. Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan meningkatkan penguasaan kosakata**

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak kelas IV SD adalah melalui peningkatan penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata yang merupakan salah satu unsur penting dalam kebahasaan merupakan kunci utama bagi seorang pembaca. Bahan bacaan yang dibaca terdiri dari kumpulan kata-kata yang dalam satu kesatuan membentuk suatu makna, sehingga terdapat suatu informasi atau pesan dalam bacaan tersebut. Oleh karena itu untuk dapat menangkap atau memahami isi pesan tersebut diperlukan penguasaan kosakata yang baik. Penguasaan kosakata yang benar adalah baik secara reseptif atau memahami makna kosakata maupun produktif atau menggunakan kosakata. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bisa dengan latihan membaca maupun dengan permainan-permainan bahasa yang bertujuan mengenalkan dan menambah pengetahuan kosakata kepada anak. Usaha tersebut dapat dilakukan di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar.

### **2. Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan meningkatkan berpikir kritis**

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak kelas IV SD adalah dengan meningkatkan berpikir kritis pada siswa. Berpikir kritis siswa adalah proses kognitif yang melibatkan pikiran, tentang isi,

masalah, atau subjek untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta mencari solusi suatu masalah sehingga dapat menalar informasi secara logis, memberi keputusan yang tepat, dan akurat. Dengan berpikir kritis yang baik siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan oleh guru yaitu pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan. Kesempatan bermakna tersebut dapat berupa diskusi yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan divergen atau masalah tidak terstruktur, serta kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang akan menantang kemampuan berpikir siswa.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat dikembangkan atau diperkuat melalui proses pembelajaran. Artinya, disamping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk suatu mata pelajaran tertentu, pembelajaran juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi, banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan-gagasan, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan

tanggung jawab, dan refleksi diri yang akan mengembangkan berpikir kritis siswa. Disamping itu antusiasme guru dan kultur sekolah juga berpengaruh terhadap tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan Implikasi di atas, peneliti merasa perlu mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penguasaan kosakata dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah dengan metode pembelajaran yang tepat. Artinya kosakata yang dipelajari tidak hanya sebatas mengenal huruf membentuk kata, namun juga disertai maknanya. Hal ini dikarenakan kosakata merupakan kunci utama untuk membaca, dengan memahami makna dari kata-kata yang telah dimiliki maka akan menunjang kegiatan membacanya, hingga kemampuannya menjadi lebih baik. Usaha lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kosakata adalah dengan latihan membaca maupun dengan permainan-permainan bahasa yang bertujuan mengenalkan dan menambah pengetahuan kosakata kepada anak. Usaha tersebut dapat dilakukan di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian peningkatan penguasaan kosakata ini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

2. Guru dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak kelas IV SD adalah dengan meningkatkan berpikir kritis pada siswa. Dengan berpikir kritis yang baik siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan oleh guru yaitu pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan. Kesempatan bermakna tersebut dapat berupa diskusi yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan divergen atau masalah tidak terstruktur, serta kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang akan menantang kemampuan berpikir siswa.
3. Siswa dapat meningkatkan penguasaan kosakata dengan latihan-latihan mengerjakan soal-soal tentang kata dan makna yang baik secara terpimpin bersama guru maupun secara individu.
4. Untuk menindaklanjuti penelitian ini sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan metode yang sama akan tetapi dengan obyek yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih besar.